
REFLEKSI TEOLOGIS DAN EKSEGESE LUKAS 2, 41-52 TENTANG BUNDA MARIA BERDASARKAN PENGALAMAN GURU KB-TK KATOLIK SANG TIMUR MALANG

Cosmas Buru ^{*1)}
Gregorius Pasi ²⁾

^{1,2} Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Jawa Timur
Email: cosmasmaria88@gmail.com

Artikel Info

Abstrak

Kata Kunci:

Kata Kunci 1; Guru-Murid KB-TK Katolik PIJ Malang
Kata Kunci 2; Bunda Maria
Kata Kunci 3; Gereja

Fokus studi ini *pertama*, mendeskripsikan tentang apa maksud menjadi guru KB-TK Katolik. *Kedua*, apa kekhasan dari guru KB-TK Katolik berdasarkan pengalaman para guru. *Ketiga*, figur Bunda Maria yang tepat bagi anak-anak KB-TK Katolik dalam pandangan guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang. *Keempat*, perspektif guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang mengenai siapa itu Bunda Maria. *Kelima*, sosok Bunda Maria dalam guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang menurut sudut pandang peneliti. Tujuan menggerakkan penelitian ini merupakan suatu ajakan bagi para guru Katolik untuk *imitatio spirit* pelayanan Bunda Maria sebagai guru dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian dikumpulkan langsung dari sekolah KB-TK Katolik Sang Timur Malang Jl. Bandung no. 02 Malang, Jawa Timur. Studi ini berbasis pengalaman umat sebagai guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang. Peneliti mengkonfrontasikan riset ini dengan Injil Lukas 2, 41-52 sebagai suatu bentuk kolaborasi dalam memandang Bunda Maria berdasarkan pengalaman empiris para guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis melalui wawancara, observasi, pengalaman empirik peneliti sebagai tenaga bina iman, dan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* atau Analisis Fenomenologi Interpretatif (IPA). Melalui metode IPA penulis menganalisa hasil wawancara dan observasi dengan memberikan komentar *eksploratoris*, menentukan tema *emergen* hingga superordinat untuk menemukan hasil yang lebih khusus atau spesifik. Adapun temuan studi ini *pertama* menjadi guru KB-TK itu seperti orang tua sedang menimang bayinya; *kedua* telaten dalam melayani anak-anak; *ketiga* Bunda Maria ibu yang super sibuk; *keempat* Bunda Maria ibu yang peka; *kelima* Bunda Maria ibu yang suka kepo.

Info Article**Keywords:**

Keyword 1; teacher-student of KB-TK PIJ Malang

Keyword 2; Mother Mary

Keyword 3; Catholic Church

Abstract

This study focuses on several aspects first, it describes what it means to be a Catholic Early Childhood Education KB-TK teacher; Second, it explores the specific characteristics of Catholic KB-TK teachers based on their experiences; third, it examines the figure of the Blessed Virgin Mary as an appropriate role model for children in Catholic KB-TK institutions from the perspective of the teachers at Sang Timur Malang; fourth, it looks at the perspective of these Catholic KB-TK teachers on who the Blessed Virgin Mary is; fifth, it assesses the portrayal of the Blessed Virgin Mary by the Catholic KB-TK teachers at Sang Timur Malang from the researcher's point of view. The aim of this research is to encourage Catholic teachers to imitate the spirit of service of the Blessed Virgin Mary as a guide in the educational world. The research data were collected directly from the Catholic KB-TK Sang Timur Malang located at Jl. Bandung no. 02 Malang, East Java. This study is based on the experiences of the community as Catholic KB-TK teachers at Sang Timur Malang. The researcher contrasts this study with the Gospel of Luke 2:41-52 as a collaborative approach to understanding the Blessed Virgin Mary based on the empirical experiences of the Catholic KB-TK teachers at Sang Timur Malang. The research method used is a qualitative approach with a phenomenological perspective through interviews, observations, the empirical experiences of the researcher as a faith development worker, and literature review. Data collection techniques employ Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Through IPA, the author analyzes the interview and observation results by providing exploratory comments, identifying emergent themes, and determining superordinate themes to find more specific or detailed results. The study findings are as follows: first, being a KB-TK teacher is like a mother cradling her baby; second, they are attentive in serving the children; third, the Blessed Virgin Mary is a very busy mother; fourth, the Blessed Virgin Mary is a sensitive mother; and fifth, the Blessed Virgin Mary is a curious mother.

PENDAHULUAN

Gereja Katolik memandang Bunda Maria sangat istimewa. Gereja Katolik melihat keistimewaan Bunda Maria terletak pada peran dan kedudukannya sebagai ibu Yesus (*Theotokos* atau Bunda Allah) (Martina & Ardijanto, 2021). Pemberian gelar istimewa kepadanya sebagai *Theotokos* terutama karena keterlibatannya dalam sejarah dan ekonomi keselamatan Allah hingga terlaksana. *Fiat* Maria sedari awal peristiwa inkarnasi memungkinkan karya keselamatan Allah terealisasi. Kesiapsediaan Maria untuk bekerjasama dengan Allah membuat karya Allah bekerja secara penuh dalam dirinya. Melalui penyerahan diri secara total dalam melaksanakan kehendak Allah, dan perannya yang sentral dalam karya keselamatan itu, membuat Gereja Katolik sangat menyakini dan menghormati Maria melebihi semua manusia dan di antara orang-orang kudus. Karena Bunda Maria sangat dekat dengan Yesus Puteranya sendiri serta oleh keluhura dan kesuciannya sehingga Gereja Katolik memberikan gelar Bunda Allah atau *Theotokos* kepadanya.

Pemberian gelar *Theotokos* oleh Gereja Katolik kepada Bunda Maria turut memengaruhi umat Katolik. Bunda Maria mendapat posisi istimewa di hati umat Katolik. Banyak devosi kepada Bunda Maria sangat populer di kalangan umat Katolik. Kebaktian para devosan kepada Bunda Maria bisa bersifat secara personal-individu dan secara kolektif-kelompok. Di hati umat Katolik, mulai dari anak-anak, orang-orang muda, dan bahkan orang tua, Bunda Maria selalu mengambil bagian sangat penting dalam hidup pribadi, keluarga, dan umat Katolik pada umumnya. Penghormatan dan penghormatan untuk Bunda Maria lewat devosi memungkinkan setiap pribadi, keluarga, kelompok, organisasi mempunyai pandangan sendiri tentang siapa itu Bunda Maria dalam hidup mereka berdasarkan pengalaman doa

rosario, (Bosco & Ardijanto, 2015), ziarah ke gua Maria, berbagi iman, membaca Kitab Suci, dan mendalami ajaran-ajaran resmi Gereja Katolik, menyajikan secara lengkap hal-hal yang berhubungan dengan dogma-dogma Maria. Namun, yang pasti umat Katolik mengenal Bunda Maria lebih dekat karena pengalaman personal berdevosi dan kelompok kepada Bunda Maria. Bunda Maria juga mendapat tempat istimewa di kalangan saudara dan saudari Muslim terutama dalam Kitab Suci Alquran. Bunda Maria dalam Alquran disebut Maryam (bunda Isa) (Sarbini, 2016). Bahkan dalam Gereja Ortodoks penghormatan kepada Bunda Maria sangat diunggulkan dari pada Gereja Katolik (Sabato, 2005). Lebih dari itu, kita dapat menjadikan Maryam (Islam), Maria (Katolik dan Ortodoks) sebagai model, membatinkannya dalam hidup kita setiap hari. Bunda Maria bisa dijadikan titian dan jembatan untuk berdialog dari hati ke hati (Sarbini, 2016) bersama terutama di tengah carut marutnya dunia pendidikan berbasis agama tertentu sehingga dunia pendidikan terkesan eksklusif terhadap orang dari agama lain.

Dalam kaitannya dengan sekolah sebagai lembaga pendidikan resmi dan guru sebagai tenaga pendidik, Malang adalah kota madya atau kota pendidikan. Di Malang berjejer lembaga-lembaga pendidikan resmi mulai dari (PAUD) Pendidikan Anak Usia Dini atau TKK (Taman Kanak-Kanak), Sekolah Dasar (SD), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) hingga berbaris lembaga-lembaga pendidikan formal Perguruan Tinggi. Sekolah-sekolah ini dibangun dengan latar belakang kultur yang berbeda-beda. Misalkan, sekolah berbasis ajaran Islam, sekolah berbasis yayasan Katolik dan seterusnya. Menurut, Suster Clara Donata, PIJ ketua BKS TK Keuskupan Malang, menyatakan bahwa terdapat 12 Sekolah Anak Usia Dini yayasan Katolik di Kota Malang (Buru, 2023). Di antara banyaknya lembaga

pendidikan Katolik (PAUD/TKK) di kota Malang penulis ingin menelaah salah satu lembaga pendidikan formal, Pendidikan Anak Usia Dini, yakni KB-TK Katolik Sang Timur Malang. Sekolah ini berdiri di bawah payung semangat spiritualitas Beata Clara Fei dari Kanak-Kanak Yesus pendiri Kongregasi PIJ (*Pauperis Infanti Jesu* atau Suster-Suster dari Kanak-Kanak Yesus yang Miskin). Spritualitas ini kemudian ditanam dalam karya pastoral Suster-Suster dari Kanak-Kanak Yesus yang Miskin (PIJ) terumata dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan KB-TKK Sang Timur Malang berdiri dengan motto, tujuan, visi dan misi.

Pertama, motto; karakter gemilang prestasi cemerlang. *Kedua*, tujuan; menghantar anak didik terutama yang miskin dan terlantar pada pendidikan yang integral dan holistik. *Ketiga*, visi; komunitas pendidikan yang setia terhadap pencerdasan bangsa, ciri khas Katolik, profesionalitas, integritas, komunikatif dan visioner. *Keempat*, misi; dibagi dalam tiga bagian, yakni: *Pertama*, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang kreatif, eksplorasi, aktif, dan menyenangkan. *Kedua*, mewujudkan suasana dan kasih persaudaraan, kekeluargaan, kegembiraan dan keugaharian. *Ketiga*, Menumbuh-kembangkan potensi yang dimiliki anak, agar semakin mandiri, cerdas trampil, beriman dan berbudi pekerti yang luhur (<https://Tkk-Malang.Sangtimur.Id/Deskripsi.Php?Id=profil&noid=12> Diakses Pada Selasa, 20 September 2023 Pukul 20:33 WIB., n.d.). Dengan demikian melalui empat butir pemikiran pokok tersebut, KB-TK Katolik Sang Timur Malang adalah komunitas Pendidikan Anak Usia Dini untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan menempuh jenjang pendidikan lebih lanjut.

Perkembangan karakter anak secara khusus pada bidang rohani-spiritual, jasmani-pengetahuan merupakan cita-cita yang

dinginkan bersama. Penanaman nilai-nilai rohani-spiritual sejak dini sebagai pembentukan karakter anak merupakan dasar pertumbuhan dan bekal perjalanan menuju ke tingkat pendidikan selanjutnya. Pendidikan ini bertujuan agar anak bertumbuh dan bergaul secara bebas dalam lingkungan sekolah dengan teman-teman sebaya yang beda keyakinan. Pendidikan Anak Usia Dini sebagai pintu masuk untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak agar tidak hanya bertumbuh dalam kecerdasan akal budinya melainkan juga bertumbuh dalam kecerdasan agama dan religius-spiritual. Inilah kerinduan setiap orang tua supaya anaknya berkembang dengan seimbang secara jasmani dan rohani-spiritual. Peran guru untuk membantu anak bertumbuh secara seimbang baik kemampuan intelektual maupun kepercayaan. Dengan demikian, guru-guru harus mempunyai dua aspek ini sehingga menjadi teladan bagi anak-anak. Keteladan para guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang dihidupi dari Bunda Maria yang penuh kesetiaan dan kepercayaan melaksanakan kehendak Allah penuh iman. Semangat iman Bunda Maria dihayati para guru KB-TK Katolik dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini. Tentunya, spiritualitas Bunda Maria ini dirintis oleh biawarati Suster-Suster dari Kanak-Kanak Yesus yang Miskin (PIJ) untuk perkembangan kemampuan pengetahuan anak dan kemampuan spiritual lewat bidang Pendidikan Anak Usia Dini.

Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Perkembangan menuju kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), Kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan agama atau religius (RQ) (Ariyanti, 2007). Di sini, dibutuhkan dedikasi dan kerjasama. Kolaborasi utama dalam kemajuan Pendidikan Anak Usia Dini di bidang IQ, EQ, SQ, dan RQ adalah dengan bantuan tenaga guru. Kemauan kerelaan serta

kerja keras dibutuhkan karena tidak mudah memasuki dunia anak-anak. Pelayanan penuh dedikasi itulah realitas sebenarnya dalam perhelatan Pendidikan Anak Usia Dini. Sikap ini harus tumbuh dan berakar dari diri seorang pelayan pendidikan demi masa depan yang indah bagi anak didiknya. Dalam pengamatan, peneliti melihat pelayanan penuh dedikasi semacam ini tercermin pada wajah-wajah guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang.

Melalui pengamatan juga pengalaman pastoral sebagai tenaga bina iman di sekolah tersebut peneliti menyaksikan semangat pelayanan para guru di sekolah KB-TK Katolik Sang Timur Malang, penuh dedikasi, integritas dan holistik, kreatif dan aktif. Penuh dedikasi soal kerelaan waktu, tenaga, seutuhnya diabdikan untuk mengajar juga mendampingi anak-anak. Integritas dan holistik, karena meskipun sekolah ini merupakan komunitas pendidikan Katolik namun terbuka secara menyeluruh dalam hal membina dan mencerdaskan anak didik dari mana saja latar belakangnya. Kreatif dan aktif, karena terkesan metode pengajaran para guru tidak didogmatisasi oleh ajaran Katolik semata. Setiap hari para guru ini mencari cara pengajaran yang tepat serta jitu dalam merangsang semangat siswa-siswi ini untuk partisipasi aktif-kreatif dalam ruang kelas. Selain itu, ada juga semangat pelayanan profesionalitas. Profesionalitas bukan lamanya waktu mengabdikan sebagai tenaga di dunia pendidikan tetapi nampak dalam pelayanan mereka (guru) terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, anak didik normal serta anak beda keyakinan diperlakukan secara merata. Dengan begitu, benang merah pendidikan yang dikembangkan di KB-TK Sang Timur Malang adalah bahwa semua anak harus diperhatikan dengan istimewa tanpa memandang muka, suku, warna kulit, serta agama, anak-anak normal maupun berkebutuhan khusus atau anak-anak ABK. Setiap anak harus dihormati dan dihargai

dengan harga yang sama, tidak ada yang paling unggul karena setiap anak memiliki keunikan masing-masing. Jadi, keadaan apapun anak itu dan dari mana latar belakang keyakinan atau keluarganya harus diterima dan dicintai. Berdasarkan pengalaman empiris tersebut, penulis melihat semangat pelayanan yang dilakukan oleh para guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang ada pantulan spiritualitas dan semangat pelayanan Bunda Maria.

Refleksi mengenai Maria ibu Yesus tidak bisa lepas dari kedudukannya dalam sejarah keselamatan dan peranannya sebagai seorang ibu yang memberikan Yesus kodrat manusiawi. Peran keibuan Maria ini dapat direnungkan sama dengan peran yang dilakukan oleh guru-guru KB-TK Katolik kerjakan sebagai guru serta ibu bagi anak-anak di sekolah, di satu pihak. Akan tetapi, di pihak lain, Bunda Maria ibu Yesus paling unggul dalam semuanya itu baik dalam hal dedikasi dan profesionalitas, integritas dan holistik, kreatif dan aktif. Karena itu, tema penelitian "*BUNDA MARIA MENURUT PERSPEKTIF GURU KB-TK KATOLIK: Refleksi Teologis dan Eksegeze Lukas 2, 41-52 tentang Maria Berdasarkan Pengalaman Guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang*" bertujuan untuk menjadikan Maria ibu Yesus sebagai *prototipe* bagi para guru Katolik dalam kesetiaan, ketaatan mengabdikan, serta dalam melayani sebagai guru. Bagi kita, orang Katolik dewasa ini hendaknya spiritualitas pelayanan Bunda Maria mewarnai seluruh hidup dan pelayanan kita sebagai apapun dan di manapun. Akhirnya, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih; *pertama*, kepada Yayasan Karya Sang Timur Malang dan Sr. Bernadeta Sainah, PIJ (Kepala Sekolah) yang sudah mengizinkan peneliti untuk praktik pastoral di Sekolah KB-TK Katolik Sang Timur Malang, Jawa Timur. *Kedua*, kepada para guru; Chatarina Wiwik, Maria Dyah Anggayanti Hariani, Roberta Alpharia Yanu, Rosa Maria Sarmiyati, Yohana Dian Desinta, Yosephine Endah Sulistyowati, Elisabeth Dwi Nanik Mariani, dan pak Thomas Semin (pengawai) yang telah membantu peneliti banyak hal terutama metode untuk masuk dalam dinamika

pembelajaran dengan anak-anak usia dini. Metode pembelajaran menyangkut soal penyediaan materi, penyampaian materi, pembawaan diri (sikap), kedisiplinan dan banyak hal lainnya yang juga sangat membantu peneliti memahami dunia anak-anak dengan baik sehingga peneliti dapat menerima mereka dalam kondisi apapun.

Penelitian terkait Bunda Maria telah dilakukan oleh Tobias Kardiman dan Hironimus Jesanto Tamat (2024). Judul penelitian Tobias Kardiman dan Hironimus Jesanto Tamat adalah “*Peran Keibuan Maria dalam Pastoral Kaum Awam dan Implikasinya bagi Guru Agama Katolik*” (Kardiman, Tobias & Jesanto Tamat, 2024). Konsentrasi penelitian ini berusaha menjelaskan peran keibuan Maria dalam pelayanan kaum awam sebagai guru Agama Katolik. Menurut Kardiman dan Tamat, dewasa ini masalah krusial yang melanda para guru Agama Katolik adalah kurangnya kesetiaan. Karena tidak menyadari bahwa menjadi guru berarti suatu panggilan (Kardiman, Tobias & Jesanto Tamat, 2024). Merespon masalah tersebut, sangat penting meniru kesetiaan Bunda Maria sebagai ibu yang menemani Yesus dengan penuh cinta dan sebagai guru yang mendidik kita untuk beriman kepada Yesus, Putera Allah. Oleh karena itu, sangat penting guru Agama Katolik menyadari panggilan mereka sebagai guru. Selain itu, kesetiaan, kesabaran, dan semangat pelayanan Bunda Maria dapat menginspirasi guru Agama Katolik dalam memberi testimoni baik dalam kelas maupun di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan. Dari hasil penelitian terdahulu peneliti tidak menemukan adanya kesamaan dengan penelitian tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, *status quaestionis* dari kajian ini ialah; *Pertama*, apa yang dimaksud dengan menjadi guru KB-TK Katolik menurut para guru KB-TK Katolik PIJ Malang? Apa yang menjadi kekhasan dari guru KB-TK Katolik menurut

pengalaman mengajar sebagai guru KB-TK Katolik? Seperti apa figur Bunda Maria yang cocok bagi anak-anak KB-TK Katolik Sang Timur Malang berdasarkan pengalaman para guru? Siapa itu Bunda Maria dalam perspektif para guru KB-TK Katolik berdasarkan pengalaman mengajar sebagai guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang? Sosok Bunda Maria dalam guru KB-TK Katolik Sang Timur menurut sudut pandang peneliti? Beberapa pertanyaan penuntun ini sebagai pemantik untuk mengarap studi ini. Pertanyaan-pertanyaan penuntun ini memantik peneliti untuk menjelaskan seluruh isi pembahasan penelitian ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Raymundus I Made Sudhiarsa pendekatan fenomenologis berusaha mengerti suatu realitas lewat perspektif pemilik atau pelaku kehidupan seperti pemilik budaya atau pelaku budaya itu sendiri. Pengetahuan utama pendekatan ini adalah bahwa suatu realitas kultural harus diperoleh dari realitas itu sendiri. Pendekatan ini tidak hanya mengenai sesuatu yang bersifat empirik (sensual) melainkan meliputi banyak hal, seperti persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek (pemilik kebudayaan). Pendekatan ini berusaha memahami, mempelajari, suatu fenomena dari konteksnya yang dialami oleh individu dan kelompok sebagai subyek, pelaku utama (Sudhiarsa, 2020). Sifat untuk memahami dan untuk mendalami serta mengetahuinya peneliti melibatkan diri dalam realitas empirik, bertanya, mendengarkan, menyimak, menganalisis, eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif (Sugiyono, 2024). Dalam konteksnya pendekatan fenomenologis mendeskripsikan keadaan manusia berdasarkan *lived experience* atau pengalaman hidup sehari-hari (F. X. E. A.

Riyanto, 2020). Karena itu, orientasi penelitian fenomenologis menggali makna *lived experience* dalam ruang lingkupnya dengan *from subyektive point of view* atau persepektif subyektivitas para pelaku (F. X. E. A. Riyanto, 2020). Maka dalam riset fenomenologis, yang diwawancarai tidak disebut “responden” atau “informan” atau apalagi “sampel,” melainkan subyek penelitian (F. X. E. A. Riyanto, 2018). Penulis melakukan wawancara dengan dua orang guru KB-TK Katolik masing-masing satu kali, yakni pada Kamis, 27 September 2023. Dan sumber diperoleh dari observasi serta pengalaman penulis sebagai tenaga pastoral selama satu semester di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analisis* atau Analisis Fenomenologi Interpretatif (IPA). Melalui metode IPA penulis menganalisa hasil wawancara dan observasi dengan memberikan komentar *eksploratoris*, menentukan tema *emergen* hingga superordinat untuk menemukan hasil yang lebih khusus atau spesifik.

Studi ini berbasis pengalaman umat Katolik sebagai guru KB-TK Katolik, sebagai praktisi teologi kontekstual. Umumnya dalam menggarap *life world* subyek beriman sebagai *locus theologicus* dalam berteologi (Pasi, 2023). Ruang lingkup subyek beriman sebagai lapangan makna, lahan untuk membangun teologi kontekstual. Karena itu, pendekatan fenomenologis menuntut pendekatan yang bersifat menyeluruh dengan mengandaikan adanya empat kebenaran ini: kebenaran empirik sensual, kebenaran empirik logik, kebenaran empirik etik, dan kebenaran empirik transendental. Keempat kebenaran empirik ini identik dengan aspek-aspek subyektif dari pelaku-pelaku kehidupan itu sendiri yang dipercaya oleh peneliti memiliki kemampuan untuk menginterpretasi dan memaknai tindakan kulturalnya sendiri (Sudhiarsa, 2020).

Karena itu, sumber utama (primer) dalam penelitian ini adalah berbasis pengalaman umat Katolik sebagai guru KB-TK Sang Timur Malang. Data diperoleh serta dikumpulkan secara langsung dari subyek penelitian dengan cara wawancara, observasi, dan pengalaman empirik peneliti selama bertugas sebagai tenaga bina iman atau selama berpastoral di KB-TK Sang Timur Malang. Sedangkan sumber sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dengan pencarian tema-tema yang muktahir dan relevan dengan tema yang digarap peneliti, dari artikel dan buku. Sumber primer dan sumber sekunder sesuai dengan tema studi “*Bunda Maria Menurut Perspektif Guru Kb-Tk Katolik: Refleksi Teologis Dan Eksegesi Lukas 2, 41-52 Tentang Maria Berdasarkan Pengalaman Guru Kb-Tk Katolik Sang Timur Malang*”. Peneliti juga menghubungkan hasil pendekatan fenomenologis dengan eksegesi Injil Lukas 2, 41-52 untuk menemukan pengalaman kehidupan Bunda Maria berdasar pengalaman mengajar para guru KB-TK Katolik PIJ Malang. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru mempunyai peran vital di sekolah sebagaimana Bunda Maria memiliki peran sentral menganggapi rencana Allah. Studi ini menegaskan bahwa peran Bunda Maria sebagai ibu, murid, model iman, dan model guru sangat aktual dalam dunia pendidikan dewasa ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Guru KB-TK Katolik PIJ Tentang Pendidikan Anak Usia Dini

Dewasa ini di kota-kota besar lagi trend anak masuk sekolah pada usia masih cukup belia bahkan sebelum usia 2 tahun pun sudah bisa diterima di suatu sekolah. Hal ini terjadi karena banyak ibu yang bekerja di luar rumah atau sedang melanjutkan studi di perguruan tinggi sehingga anak tidak mendapat pengasuhan yang maksimal. Sejatinya, usia yang baik memulai sekolah TK atau PAUD adalah usia 4-5 tahun. Sambil menanti usia ini sebaiknya bisa memaksimalkan perkembangan anak di rumah. Rumah menjadi wadah bagi anak untuk berekspresi dan bermain. Di rumah orang tua dapat mendampingi anak untuk

bertumbuh dan berkembang. Akan tetapi, menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan untuk anak-anak usia dini memicu beragam persoalan positif dan negatif (Mahendra, 2016). Sebab anak pada usia 0-6 tahun mengalami pertumbuhan sangat pesat (Novianti, 2012). Pertumbuhan itu bisa didampingi orang tua di rumah. Maraknya pendidikan anak usia dini sebelum usia dua tahun sangat dipaksakan. Anak-anak seharusnya dalam usia ini mendapatkan kasih sayang yang holistik dari orang tuanya. Di rumah orang tua membiarkan anak bebas mengekspresikan dirinya namun tetap dikontrol oleh orang tua, apalagi anak pada usia ini adalah usia bermain dengan teman sebayanya. Jadi, anak perlu didampingi oleh orang-orang dewasa sehingga ia tumbuh menjadi anak yang percaya diri dan cerdas bukan menjadi anak yang minder, introver atau menutup diri dengan lingkungan sosialnya.

Strategi untuk menghindari agar anak tidak menutup diri dengan teman-teman seusia, guru-guru, dan dengan lingkungan sekolah maka guru harus berperan sebagai guru sekaligus ibu, orang tua. Pendidikan Anak Usia Dini, menurut pengalaman mereka sebagai guru adalah menjadi ibu bagi anak-anak. *“Saya mengajar anak didik saya dan saya mendampingi mereka layaknya ibu mereka. Saya ingin mencintai anak didik saya seolah mereka anak kandung saya”* (Buru, 2023). Sebenarnya agak dipaksakan apabila anak memasuki sekolah pada usia sebelum dua tahun. Sehingga guru harus memainkan peran sebagai orang tua juga. Jika tidak maka anak akan mengalami kekurangan kasih sayang orang tua yang akan membuat seorang anak mengalami masa pertumbuhan tidak seimbang. Orang tua memainkan peran sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak mereka (Novrida, Nina Kurniah, 2017). Sehingga di masa pertumbuhan itu, anak-anak perlu mendapat kenyang kasih sayang dari

orang tua supaya anak bertumbuh secara seimbang. Menurut pernyataan subyek penelitian, dapat dikatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan ibu-anak, pendidikan mama dengan anak saling mentransfer kasih sayang. Ibu membagikan kasih sayang yang seharusnya anak dapatkan. Pendidikan didesain dengan *style* dunia anak-anak, dalam arti tertentu hanya ibu yang mengerti kebutuhannya. Pendidikan seperti seorang ibu yang mengasuh atau sedang menimang bayinya sehingga anak sangat cukup mendapat kasih sayang, cinta, pelukan, dan kehangatan. Anak-anak usia 0-6 tahun kehilangan peran kasih sayang orang tua di rumah maka anak-anak harus mendapatkan kasih sayang dari guru. Pendeknya, pendidikan berlandaskan orang tua-anak maka anak dapat bertumbuh dan berkembang menjadi anak yang cerdas dan percaya diri baik secara moral, sosial, karakter, pengetahuan maupun sikap hidup.

Masa Pendidikan Anak Usia Dini adalah lebih fokus pada pendidikan psikomotorik anak, pendidikan karakter, dan pendidikan moral, dan sikap hidup (Mahendra, 2016). Masa ini adalah proses pertumbuhan anak secara mental, emosional, fisik, psikis, sosial tidak stabil dan sangat rentan maka dibutuhkan pendampingan intens. Peran guru dalam pendidikan membantu anak mengetahui kemampuannya karena sejak lahir anak mempunyai banyak kapasitas. Jembatan yang menghubungkan terwujudnya kemampuan anak-anak adalah pendidikan. Karena itu, *“guru PAUD atau TK menjadi dasar untuk masa depan anak-anak selanjutnya”* (Buru, 2023). Pendidikan Anak Usia Dini menjadi fondasi pendidikan karakter, moral, dan sikap hidup anak maka seorang guru tidak boleh menunjukkan tabiat yang buruk bagi anak-anak. Anak-anak pada usia ini meskipun sejak lahir mempunyai banyak kapasitas namun pengetahuan mereka lebih cenderung *imitatio* atau meniru. Secara teoritis dasar fundamental

terbentuknya pendidikan anak dan realitas yang terjadi dalam proses pendidikan anak (Rahmat, 2018) adalah contoh dari guru. Dalam menelaah dasar teoritis dan realitas yang terjadi terhadap pendidikan anak, peran guru KB-TK sangat besar diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak terutama sebagai ibu bagi mereka. Apapun latar belakang hidup anak-anak, kondisi fisik serta psikisnya, lembaga pendidikan harus menjadi rumah dan guru harus menjadi orang tua bagi peserta didik. Maka hal yang sangat penting dilakukan seorang guru adalah kerelaan mendedikasikan waktu, tenaga bahkan hidupnya untuk tugas mengajar-mendidik para murid di Sekolah. Para guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang dalam usaha mendedikasikan diri sebagai ibu bagi anak-anak memperoleh motivasi dari Bunda Maria.

Ketulusan Bunda Maria sebagai ibu sangat mencintai Yesus anaknya sampai wafat di salib. Maka, saya ingin mencintai anak didik saya seolah mereka anak kandung saya. Selain ketulusan saya juga ingin belajar kesabaran melalui Bunda Maria yang sangat sabar dan tabah mendampingi Yesus ketika perjalanan sengsara-Nya” (Buru, 2023).

Gereja juga menyakini bahwa Bunda Maria merupakan murid pertama yang melaksanakan kehendak Allah. Sekarang Gereja memandang Maria sebagai teladan kemuridan. Teladan kemuridan Maria dilihat dari peran keibuannya, guru, pendamping, murid di jalan kesempurnaan itu, melalui tindakan pengudusan oleh Roh sesuai dengan rencana Bapa yang mengarah kepada persekutuan total Kristus (Buono, 2011). Bahkan Bunda Maria dalam dimensi keibuannya dipandang sebagai bunda yang sedang berziarah bersama seluruh umat manusia di dunia ini. Bagi Gereja Bunda Maria merupakan model hidup iman (Buono, 2011). Para guru KB-TK Katolik PIJ Malang

pun mengarahkan pandangan mereka pada teladan kemuridan, keibuan Maria, untuk menjadi guru dan ibu pendamping yang setia dalam mendampingi perjalanan Pendidikan Anak Usia Dini.

Sekolah dan tenaga pendidik dalam dimensi keibuaannya secara aktif menunjukkan sikap dan peranan keibuan sebagai pendamping dan guru dengan terbuka tanpa memandang muka, ras, suku, budaya, golongan, adat istiadat, dan agama tertentu. Sekolah dalam hal ini secara inklusif menjadi wadah yang menghubungkan dan mempersatukan pluralitas itu. Karena tujuan utama pendidikan adalah manusia. Jadi, sikap menerima dalam dunia pendidikan layak seorang ibu sangat dibutuhkan, seperti Maria yang menerima kita semua sebagai anak dan murid dalam perziarahan iman. Kebutuhan anak-anak untuk mendapatkan pendidikan itu yang pantas diprioritaskan. Sekolah dan para guru KB-TK Katolik PIJ adalah sekolah Katolik akan tetapi menerima semua siswa-siswi dari berbagai latar belakang klan, warna kulit, dan agama berbeda. Sekolah KB-TK Katolik Sang Timur Malang sekolah berkarakter khas Katolik di satu sisi namun di sisi lain tidak hanya dihuni oleh anak-anak dari Agama Katolik saja melainkan dari Agama Kristen Protestan, Agama Islam, dan Buddha. Jadi, menurut ajaran Katolik kita semua berasal dari satu pencipta, yakni Tuhan dan seperti itulah kita, kita adalah anak dari ibu yang satu dan sama, yakni Bunda Maria dalam hal iman. Para guru Katolik sebagai representasi pelayanan dan teladan kemuridan Bunda Maria dalam hal iman serta tugas mengajar, mendampingi, membina, mengasuh, menimang dalam dunia pendidikan anak usia dini, menandai hubungan akrab-mesra antara ibu dan anak, persekutuan hidup dengan dia, mencontoh murid yang dikasihi, yang membawanya ke rumahnya (Yoh 19, 27) (Buono, 2011).

Kekhasan Guru KB-TK Katolik PIJ adalah Ketelatenan dalam Melayani

Kekhasan dari guru KB-TK Katolik adalah ketelatenan dalam melayani anak-anak didik. Telaten dalam melayani dihayati dari spiritualitas ketelatenan pelayanan dalam diri Maria, ibu Yesus, yang menjiwai pelayanan para guru KB-TK Katolik PIJ Malang. Ungkapan ini lahir dari pengalaman dan kedekatan relasi subyek penelitian dengan Bunda Maria. Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari subyek penelitian, melihat;

Bunda Maria adalah sosok ibu yang baik. Sehingga Maria menjadi teladan bagi saya karena kesabaran, kelembutan, dan kebaikan hatinya. Maria baik dengan siapa saja sehingga saya mempunyai ketelatenan dalam melayani anak-anak. Meneladani Bunda Maria berarti saya menerima anak-anak apapun kondisinya (Buru, 2023).

Ketelatenan dalam melayani juga berhubungan dengan situasi psikis dan fisik anak-anak serta regulasi yang ada di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini KB-TK Katolik Sang Timur Malang. Melayani anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak normal. Anak-anak kemudian dibagi ke dalam kelas masing-masing menurut usianya. Usia 2-3 tahun adalah kelas *play group* atau kelompok bermain. Kelas A1 dan A2, B1 dan B2 merupakan anak-anak usia 4-6 tahun sebagai kelas persiapan masuk Sekolah Dasar. Setiap kelas ada guru kelas atau pendamping masing-masing. Jam mengajar untuk anak-anak *play group* adalah jam 7.30-9.30 AM sementara untuk kelas A1 dan A2, B1 dan B2 jam 7.30-10.30 AM. Artinya jam masuk sekolah berlaku sama untuk semua anak sedang jam pulang sekolah berbeda untuk kelas *play group*. Sementara untuk para guru jam pulang jam tiga sore karena harus evaluasi keaktifan anak

dalam belajar serta mempersiapkan metode belajar baru untuk keesokan harinya. Setiap hari metode pembelajaran berbeda dan beragam. Metode pembinaan iman yang dianjurkan adalah metode bercerita, menggambar, dan permainan. Dalam metode ini yang dipakai adalah *ice breaking* atau *game* untuk membangkitkan semangat belajar anak-anak. *Game* sebagai media atau sarana edukasi untuk mempermudah pemahaman anak-anak (Vitianingsih, 2017). Metode *ice breaking* atau *game* digunakan untuk mencairkan suasana terutama menyalurkan gagasan baru karena dunia anak-anak tidak bisa dipisahkan dari bermain. Ada beragam metode atau teknik dalam mengajar anak-anak.

Pertama, teknik bercerita memakai alat peraga adalah teknik menceritakan kembali kisah-kisah dalam Kitab Suci; memeragakan ulang menggunakan drama, ekspresi suara sesuai watak tokoh, mimik wajah, intonasi, dan suara yang jelas. Teknik ini digunakan karena anak-anak lebih gampang memahami realitas konkrit dari pada abstrak. Jelas bahwa anak-anak pada level usia ini belum bisa memahami sesuatu yang abstrak. *Kedua*, metode bernyanyi. Metode ini selalu berhubungan dengan tema bina iman supaya anak-anak mampu menyerap *golden words* dari isi Kitab Suci, mengajak anak-anak untuk bersukacita dan bergembira, memberikan suntikan semangat, meningkatkan daya konsentrasi serta perhatian anak terhadap suatu objek yang diajarkan. Biasanya metode bernyanyi selalu cocok dengan tema mengajar dan bina iman agar anak-anak mudah menyerapnya. *Ketiga*, metode media elektronik. Metode ini selalu berhubungan dengan penggunaan media elektronik seperti laptop dan proyektor untuk menampilkan suatu video atau lainnya yang sesuai dengan minat anak-anak. Tujuannya untuk menarik simpati atau perhatian anak-anak dalam mengikuti dan mencerna pembelajaran (Florentina Dwi Astuti et al., 2022). Selain itu,

pendidikan karakter anak, latihan keterampilan seperti membatik, menggambar, menulis, mewarnai. Pembinaan akhlak dan takwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta cinta tanah air dan sebagainya (Buru, 2023). Semuanya merupakan psikoedukasi positif *parenting* dalam meningkatkan kemandirian anak pada usia dini (Roswita, M. Yang et al., 2017). Dari beragam metode pembinaan semacam ini memang sangat dibutuhkan ketelatenan dalam melayani.

Berdasarkan uraian di atas ketelatenan melayani anak juga menyentuh aspek psikis-fisik. Secara psikologis, anak umur 0-3 tahun, fisik mengalami perkembangan sehingga mereka giat bermain, sangat aktif bergerak dan hanya punya waktu 4 sampai 5 menit untuk duduk diam dan konsentrasi (Mahendra, 2016). Berdasarkan aspek sosial, anak-anak pada usia ini sangat egosentris atau berpusat pada diri sendiri, dan sangat senang bermain (Sukatin et al., 2019). Secara mental konsentrasi mereka terbatas. Biasanya yang diingat akhir atau belakang kata-kata yang diajarkan. Rasa ingin tahunya besar. Mereka punya kemampuan untuk menyerap dari lingkungannya serta sangat suka meniru apa yang mereka lihat, amati dari lingkungan tersebut (Etivali & Kurnia, 2019). Secara emosional sangat tenang dengan orang yang dikenal, cenderung mempunyai perasaan-perasaan negatif. Pengertian mereka dalam bidang rohani sangat sederhana, yakni berdoa, bernyanyi, memuji Tuhan dengan gerakan yang menjiwai dengan cara menghafal. Sementara, untuk anak-anak umur 3-6 tahun secara fisik mereka mulai mancair dan mengulang kegiatan-kegiatan, koordinasi mata dan tangan mulai berkembang dengan teratur. Pada usia ini secara mental sangat rentan karena suka meniru, mampu berimajinasi, rasa ingin tahunya sangat dalam, serta belum bisa membedakan secara pasti mana imajinasi dan fakta. Anak pada usia 3-6 tahun sudah dapat melakukan simbolisasi bagi huruf, angka dan

keruangan benda. Pada satu pihak, anak-anak juga sudah dapat berpikir konkrit dan mampu berkonsentrasi. Namun, pada pihak lain, anak masih egosentris tetapi dapat diajak untuk memahami orang lain. Anak-anak juga mulai beradaptasi dengan berbagai perkembangan lain dalam dimensi psikomotorik, intelegensi, kepribadian, sosial dan lainnya (Krismawati & Daeli, 2021). Tingkatan emosional mereka tidak stabil atau cepat berubah sehingga diperlukan mengalihkan perasaan-perasaan negatif mereka untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Berdasarkan aspek rohani, mengikuti jejak orang tua, belajar membedakan benar dan salah, serta menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan sesama sejak dini (Kristiawan et al., 2018). Sehingga diperlukan metode-metode yang beragam untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan secara psikis, afeksi, kognitif dan sebagainya. Ini merupakan tahap perkembangan kepribadian anak pada usia dini.

Bercermin pada penjelasan tersebut, secara esensial guru-guru mempunyai tanggung jawab moral sangat besar baik dilihat dari tanggung jawab psikis, fisik, mental, emosional maupun sosial. Dalam konteks ini dibutuhkan tanggung jawab dan ketelatenan melayani. Karena tingkat kesulitan yang dihadapi oleh para guru sangat kompleks; mulai dari kebutuhan anak-anak yang berbeda-beda, karakter anak beragam, terutama dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, pemikiran orang tua yang tidak sesuai dengan keadaan guru, dan anak-anak sangat aktif saat berada di kelas sehingga kadang-kadang muncul perasaan takut, bingung dalam menghadapi anak-anak (Buru, 2023). Dalam mengalami keadaan sulit ada tokoh yang menginspirasi para guru, yakni figur Bunda Maria. Peran an tugas keibuan Bunda Maria dalam melayani Yesus dan Allah sejak inkarnasi sampai Golgota merupakan pengalaman pahit, ketakutan namun karena *Fiat*-nya, Bunda Maria percaya sungguh atas

kehendak dan rencana Allah dalam dirinya (Adon, 2022). *Fiat-nya* itu diwujudkan dalam situasi penderitaan bersama Yesus, Puteranya. Semua rahasia yang dihadapinya disimpan rapi di dalam hatinya (bdk. Luk 2, 52). Salah satu narasi saat Bunda Maria mengalami pengalaman ketakutan adalah kisah Yesus hilang di Bait Allah (Luk. 2, 41-52). Kehilangan Yesus membuat Bunda Maria menjadi sedih, takut bahkan bingung tetapi tidak membuat Bunda Maria putus asa, tidak menyerah pada situasi, tidak kehilangan harapan, ia tetap berusaha mencari sampai menemukan Yesus. Peran keibuan Bunda Maria selalu mempunyai kerinduan mencari dan menemukan; memberikan kita cinta dan kehangatan agar kita bangkit dari rasa putus asa, keluar dari pengalaman kekalutan dan ketakutan. Bunda Maria menjadi model pelayanan yang menggerakkan dan mendorong para guru KB-TK Katolik PIJ untuk melayani dan tidak menyerah saat menghadapi situasi pelik.

Sebagai guru harus memahami dan menerima apapun situasinya karena setiap anak memiliki keunikan masing-masing. Ini menjadi panggilan saya menjadi guru untuk mendampingi anak-anak sesuai jiwa saya sebagai seorang ibu. Figur yang menginspirasi saya adalah Bunda Maria. Saat Bunda Maria mengalami kesulitan tetap berusaha dan tidak mudah menyerah pada situasi (Buru, 2023).

Sedari hakekatnya dan menurut rumusannya ada dua hal esensial yang patut dilihat dari Maria terkait dengan ketelatenannya dalam melayani, yakni ketaatan dan kesetiiaannya melaksanakan kehendak Allah (Aku ini Hamba Tuhan terjadilah padaku menurut perkataanmu itu (Luk 1, 38) (Gunawan, 2017). Berdasarkan

data yang dikumpulkan lewat hasil wawancara, observasi dan pengalaman empirik penulis, subyek penelitian mengatakan ketelatenan dalam melayani sebagai guru KB-TK Katolik PIJ Malang dilihat dalam diri Bunda Maria, ibu yang telaten dalam melayani. Figur Bunda Maria menjadi teladan atau panutan bagi para guru KB-TK Katolik PIJ Malang untuk merengkuh serta melayani anak-anak dengan telaten setiap hari. Telaten berarti tidak membiarkan anak menjauh dari jarak dan pandangan mereka sebagai seorang ibu. Sebagai ibu berarti mendidik anak dengan cinta sebagai seorang ibu yang baik. Melihat anak-anaknya bertumbuh tahap lepas tahap. Sebagai ibu, Maria juga mengajari Yesus membaca dan menulis layaknya semua anak dan Ia juga terus bertanya kepada Maria dan Yosef, bukannya Ia harus memeragakan peran seorang anak, melainkan Ia ingin tahu dan ada banyak hal yang belum diketahui oleh-Nya (Stinissen, 2005).

Bunda Maria Sebagai Ibu Super Sibuk

Tema kecil “Bunda Maria sebagai ibu super sibuk” direnungkan menurut kacamata para guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar anak-anak usia dini di sekolah. Berangkat dari pengalaman mengajar tersebut para guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang memandang Bunda Maria sebagai ibu super sibuk. Perspektif ini direfleksikan dengan teks Lukas 2, 41-52 sebagai bentuk kolaborasi pengalaman Bunda Maria dan pengalaman para guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang. Gambaran ini menunjukkan situasi Bunda Maria yang sibuk mengurus Yesus; (mengasuh, menimang, menyusui, membaca, menulis, mengajari Yesus beriman, dan berdoa seperti kebanyakan yang orang tua lakukan terhadap anak-anak mereka). Para guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang mengajari anak-anak menggambar, menulis, membaca, membatik, mendengarkan, menulis, menyanyi, berdoa dengan beragam cara. Penginjil Lukas

menginformasikan bahwa Maria dan Yosef membawa Yesus ke Yerusalem untuk merayakan Paskah (bdk. Luk. 2, 41-42). Biasanya kesibukan seorang ibu saat akan melakukan perjalanan jauh dengan anaknya adalah sibuk mengurus kebutuhan pokok anak selama di perjalanan. Bunda Maria sebagai ibu, sebelum melakukan perjalanan ke Yerusalem tentunya mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh Yesus dalam perjalanan; seperti pakaian, bekal atau makanan, dan minuman. Bunda Maria tidak hanya mempersiapkan kebutuhan Yesus secara jasmani-lahiriah tetapi juga mempersiapkan kebutuhan Yesus yang bersifat spiritual-rohani maka Bunda Maria mengikutsertakan Yesus ke Yerusalem untuk merayakan Paskah. Dalam perjalanan Maria pasti tetap mendampingi, menemani Yesus serta menjaga keselamatan-Nya. Dalam peziarahan hidup kita sebagai orang beriman Bunda Maria terus mendoakan, tetap menjaga dan mengasuh, menyiapkan segala keperluan rohani-spiritual kita untuk merayakan Paskah Kristus bersamanya. Bersama Bunda Maria sebagai ibu, kita sebagai anak mendapat menyelami misteri kasih Kristus.

Ironisnya, Penginjil Lukas memberitakan bahwa sesudah merayakan Paskah, saat dalam perjalanan pulang dari Yerusalem ke Nasaret Yesus tidak ikut bersama dengan orang tua-Nya (bdk. Luk 2, 43). Ketika menyadari bahwa Yesus tidak ada bersama dengan mereka, reaksi pertama adalah mencari Yesus di antara keluarga dan dan kenalan (bdk. Luk. 2, 44). Karena mereka tidak menemukan Dia, kembalilah mereka ke Yerusalem sambil terus mencari Dia (bdk. Luk. 2, 45). Selama tiga hari lamanya mencari, mereka menemukan Dia dalam Bait Allah sedang bersama dengan para guru agama dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka (bdk. Luk. 2, 46). Banyak orang yang menyaksikan hal itu sangat heran akan kecerdasan-Nya dan jawaban-jawaban yang

diberikan-Nya (bdk. Luk. 2, 47). Ketika orang tua melihat-Nya mereka pun dibuat tercengang, lalu kata ibu-Nya, Nak, mengapa Engkau berbuat demikian terhadap kami? Lihatlah, bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau (bdk. Luk. 2, 48). Jawab-Nya kepada mereka, mengapa kamu mencari Aku? Tidakah kamu tahu bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku? (bdk. Luk. 2, 49). Namun, mereka tidak mengerti apa yang dikatakan-Nya kepada mereka (bdk. Luk. 2, 50). Lalu Ia pulang bersama mereka ke Nasaret, dan tetap hidup dalam asuhan mereka. Ibu-Nya menyimpan semua hal itu dalam hatinya (bdk. Luk. 2, 51). Yesus makin dewasa dan bertambah hikmat-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia (bdk. Luk. 2, 52).

Salah satu bagian terberat dalam hidup Bunda Maria adalah kehilangan Yesus. Maria sedih karena kehilangan Yesus. Maria mencari Yesus dengan susah, cemas, ketakutan. Ia memanggil-Nya dengan susah dan rindu. Maria mencari Yesus dengan kerinduan sampai ia menemukan-Nya (Stinissen, 2005:81). Kesakitan seorang ibu adalah saat menyaksikan anak yang dikasihinya tiba-tiba hilang darinya. Maka reaksinya adalah mencari terus sampai ia menemukan anaknya kembali. Meskipun dengan cemas ibu akan mempertaruhkan segala kecemasan bahkan keselamatannya agar supaya dia dapat menemukan kita kembali. Membawa kita pulang ke rumah, tinggal dalam pengasuhannya sehingga kita tumbuh menjadi dewasa, dikasihi sesama dan Allah. Bunda Maria adalah ibu segenap umat beriman. Sebagai bunda orang beriman ia terus mencari dan mendapatkan kita, saat berpaling dari Putera-Nya dan menghantar kita kembali ke rumah-Nya, tinggal bersamanya sehingga kita berkembang dan dikasihi Allah dan sesama. Sebagai orang beriman kita juga harus cemas bila kehilangan Yesus dan memanggil-Nya penuh kerinduan untuk menemukan-Nya

kembali, bersama dengan Maria. Pendeknya, ini disebut spiritualitas Bunda Maria sebagai ibu super sibuk.

Spiritualitas Bunda Maria sebagai ibu super sibuk paralel dengan kesibukan sebagai guru KB-TK Katolik. Kesibukan mereka terutama terkait dengan kegiatan dan aktivitas belajar anak-anak (Buru, 2023). Sibuk membuat suasana kelas yang nyaman bagi anak-anak, sibuk mengurus anak-anak yang nakal, sibuk menenangkan anak-anak yang selalu menangis karena belum bisa *move on* dari orang tuanya, sibuk memperhatikan anak-anak yang suka mengganggu teman-temannya yang sedang belajar, sibuk menyiapkan materi belajar, sibuk menyusun metode apa yang harus digunakan sesuai dengan dunia anak-anak, sibuk meleraikan anak-anak yang memperebutkan sebuah bolpoin atau buku tulis, gambar atau lukisan, sibuk memperhatikan kebutuhan vital anak-anak, sibuk membagi kasih sayang, sibuk memberi perhatian, sibuk membagi waktu, dan sibuk memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), baik secara intelektual, fisik, sosial, mental, psikis maupun emosional. Karena mereka membutuhkan perhatian khusus dan penanggulangan khusus. Singkatnya, para guru sibuk mengurus pertumbuhan anak-anak baik secara fisik maupun psikis, kemampuan kognitif, serta keterampilan. Karena sejak lahir anak mempunyai banyak kemampuan dan kerinduan untuk berhasil bagi masa depannya. Pendidikanlah yang menjadi jembatan penghubung anak dengan masa depannya itu (Sudarsana, 2017). Untuk menumbuhkan kemampuan anak dibutuhkan tugas dan peran guru super sibuk yang dapat menolong anak mengenal kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang bagi masa depannya.

Super sibuk bisa diterjemahkan sebagai suka repot. Suka repot berarti melakukan sesuatu secara berlebihan atau sibuk atau repot dengan hidup orang lain. Suka repot atau sibuk

juga berarti menganggap atau kurang percaya orang lain tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik dan benar. Pendeknya kita sibuk dengan hal-hal di luar diri kita sendiri. Dalam arti tertentu super sibuk atau suka repot mempunyai arti konotasi negatif, yaitu selalu ingin mendapat perhatian orang lain dan mengambil-alih semua peran orang lain dalam suatu kegiatan supaya dilihat dan mendapat *uplause* dari orang atau sesamanya. Atau sibuk mengejar harta kekayaan serta masa depan dengan berbagai macam ragam cara, intinya apa yang menjadi cita-cita, apa yang dirindukan bisa tercapai. Dalam memeragakannya ada unsur skenario pribadi yang sudah terpola demi mencapai kepuasan pribadi serta status maupun pujian. Akan tetapi, super sibuk yang dimaksud dalam perspektif para guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang-Jawa Timur jauh dari maksud tersebut. Maksud suka repot atau super sibuk adalah jangan sampai anak-anak jauh dari jarak pandang atau sorotan mata mereka agar sesuatu yang buruk tidak terjadi pada mereka. Ini merupakan suatu kerinduan mendalam, memperlebar hati, mencari dan mengajar anak-anak dengan penuh cinta dan dengan totalitas. Jauh dari maksud konotasi negatif, super sibuk mempunyai makna paling esensial, yakni mengajar, mendidik, melindungi, menjaga, mencintai sebagaimana Bunda Maria mencari dan menemukan Yesus dengan kerinduan dan cinta.

Ibu yang super sibuk atau suka repot bukan sekedar mencampuri urusan anak-anak begitu saja melainkan merupakan ungkapan kerinduan dan cinta mendalam dari para guru sebagai ibu bagi anak didiknya. Guru sebagai ibu super sibuk atau suka repot dalam konteks pendidikan Anak Usia Dini mempunyai maksud dan tujuan mulia demi kebaikan anak-anak. Dalam hal ini, ibu super sibuk atau suka repot berarti ibu yang punya daya melindungi, memperhatikan, peduli, mencintai, tidak membiarkan, dan telaten melayani anaknya.

Karena itu, ibu super sibuk atau repot diselimuti dengan cinta yang amat dalam, mempunyai kedalaman dan keluasan relasi dari para guru KB-TK terhadap keperluan anak-anak didik mereka. Sibuk atau repot dengan urusan anak-anak yang sangat mendesak terutama repot mengejar masa depan anak-anak yang ada dalam tanggung jawab pengasuhan mereka sebagai guru. Pengalaman suka repot ini, merupakan pengalaman cinta mendalam yang diperagakan oleh guru-guru KB-TK Sang Timur Malang sebagai seorang ibu bagi anak-anak didik mereka. Peran sebagai ibu untuk memahami apa keinginan seorang anak sebagai peserta didik yang harus dipenuhi. Kebutuhan mendapatkan pendidikan yang pantas dan layak, terutama cinta, pelukan, kehangatan, kasih sayang, dan kepedulian sekaligus berbagi cinta dan peran keibuan untuk anak-anak. Proses ini akan membuat anak-anak mendapat kenyang kasih sayang sebagaimana Bunda Maria sibuk atau repot memberikan cinta yang sangat besar, dalam, serta luas kepada Yesus sehingga Yesus mendapat hikmat dan dikasihi Allah dan sesama.

Model cinta semacam ini disebut cinta *agape*. *Agape* adalah cinta yang ditandai dengan pemberian diri secara utuh dan total kepada orang lain tanpa iming-iming tertentu (Tarkowska, 1963). Secara intensif cinta *agape* mencapai intensitasnya dengan penuh dapat diekspresikan lewat pemberian waktu, tenaga bahkan jiwa untuk mendampingi dan mengasuh anak-anak. Bentuk lain dari cinta *agape* tidak hanya sebatas itu saja, yakni berani melepaskan baju keegoan dan menanggalkan jubah kepentingan diri demi kebahagiaan anak-anak didik. Cinta merupakan kekuatan aktif dalam diri manusia, kekuatan yang merobohkan tembok pemisah dari sesamanya (Januarius, 2019). Sejatinya, cinta selalu mementingkan kebahagiaan anak-anak sebagai superioritas pertama dan utama daripada kebahagiaan diri sebagai guru. Cinta

ini sudah mengakar kuat dalam jiwa guru-guru KB-TK Katolik Sang Timur, Malang-Jawa Timur. Cinta *agape* yang diibaratkan dengan super sibuk sudah terkontaminasi dalam diri serta hidup para guru KB-TK Sang Timur, Malang-Jawa Timur. Terdorong oleh cinta itu, para guru mempunyai spirit dan tetap setia melayani meskipun menyadari menjadi guru KB-TK Katolik itu super sibuk. Sibuk memberikan cinta secara total, penuh dedikasi juga pengurbanan. Peran ini diperagakan untuk mengasuh sebagai ibu serta mendidik sebagai guru. Cinta tipe ini juga sangat jelas dibuktikan oleh Bunda Maria. Bunda Maria sedari awal *fiatnya* sampai kaki salib merelakan seluruh hidup dan matinya dalam mencari Yesus yang hilang di Yerusalem dan mendampingi Yesus tiba di Golgota, berdiri di kaki salib.

Bunda Maria sebagai contoh guru super sibuk terbukti dalam banyak kegiatan keseharian yang digeluti olehnya sebagai ibu dan teladan kemuridan pertama dalam melaksanakan kehendak Allah. Semua rutinitas keseharian Maria tidak lepas dari statusnya sebagai ibu biologis dan sebagai *Theotokos* bagi Yesus. Selain tugas biologis, Maria juga mempunyai tanggung jawab sebagai ibu spiritual bagi Yesus dan guru iman bagi semua orang beriman. Hal mengajar-mendidik pertumbuhan dan perkembangan Yesus baik fisik maupun rohani Maria-lah ahlinya. Mulai hal-hal lahiriah sampai pada rohaniah Maria tahu untuk mencukupi dan memenuhinya. Itulah peranan keibuan Maria. Peran keibuan Bunda Maria menjadi model representasi peran guru KB-TK Katolik Sang Timur, Malang-Jawa Timur sebagai tenaga guru di bidang Pendidikan Anak Usia Dini. Spritualitas ibu super sibuk juga tumbuh dari menjaga dan tanggung jawab atas kepercayaan. Bunda Maria merawat tanggung jawab dan kepercayaan dengan Allah sementara para guru menjaga kepercayaan dalam hubungannya dengan profesionalitas

pekerjaan, dengan anak-anak, dan dengan orang tua mereka.

Bunda Maria Ibu yang Peka

Gereja Katolik sangat menghormati Bunda Maria sehingga memberikan gelar sebagai Bunda Allah (*Theotokos*). Penghormatan kepada Bunda Maria karena ia menempati tempat istimewa di antara orang-orang kudus dan terutama Bunda Maria begitu dekat dengan Kristus Puteranya sendiri serta karena kesucian dan keluhurannya (Bosco & Ardijanto, 2015). Gelar *Theotokos* sangat populer di kalangan Gereja dan umat Allah. Bahkan Gelar Bunda Allah sudah ada sejak awal dalam Tradisi dan Kitab Suci Gereja Katolik. Dalam konsili-konsili Gereja Katolik, gelar *Theotokos* dalam Konsili Efesus 431 ditegaskan kembali Konsili Vatikan II (1962-1965), dengan menguraikan secara spesifik peran Santa Perawan Maria dalam misteri inkarnasi Sabda dalam *Lumen Gentium* Bab Delapan; *Marialis Cultus* (1974) tentang posisi Maria dalam ibadat Gereja (Paus Paulus VI); dalam *Redemptoris Mater* (Paus Yohanes Paulus II 1987) refleksi tentang peran Maria dalam karya penyelamatan dunia (1-3) juga bahwa pada diri Maria, Gereja telah mencapai kesempurnaan, tanpa cacat atau cela (RM 4-6) dan *Rosarium Virginis Mariae* (Paus Yohanes Paulus II 2002) refleksi tentang tak seorang pun pernah memusatkan kontemplasinya pada wajah Kristus seeperti Maria (RVM 10). Berdasarkan kontemplasi itu, Maria secara terus menerus membeberkan misteri-misteri Putranya di hadapan kaum beriman (RVM 11) (Hadiwardoyo, 2021) untuk mengkontemplasikan wajah Kristus bersama dengannya. Melalui bakti kepada Maria itu, kita bertumbuh dalam hal keserupaan dengan Yesus Kristus dan bergiat untuk ambil bagian dalam tugas keibuan Maria bagi umat Manusia. Itulah satu alasan mengapa umat Katolik sangat menghormati Bunda Maria karena darinya mereka bertumbuh dalam

kesempurnaan dengan Yesus (Gregorius Pasi, Marselina Murni, 2024).

Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK 963) menyebutkan Bunda Maria dalam penghayatan iman umat Katolik, mendapat kedudukan penting dan sangat sentral (Martina & Ardijanto, 2021). Ajaran Gereja Katolik mengenai gelar *Theotokos* dan Bunda Gereja sudah sangat familiar di kalangan umat Katolik (Metom, 2020). Kedekatan dengan Bunda Maria memungkinkan adanya peluang menyebut siapa itu Maria sesuai dengan pengalaman personal umat Allah dengannya. Perspektif tentang siapa itu Bunda Maria di kalangan umat Katolik berbeda-beda. Pandangan umat Katolik tentang Maria sebagai Bunda Allah dapat dilihat dari pemahaman mereka berdasarkan latar belakang pendidikan resmi dan belajar mandiri. Selain itu, pandangan orang Katolik mengenai Santa Perawan Maria Bunda Allah dapat dikenali dari pengalaman iman pribadi, doa, devosi kepada Bunda Maria, rosario, membaca Kitab Suci, perkumpulan, organisasi-organisasi, kelompok kategorial yang berciri marial dan bermacam-macam devosi kepada Maria Bunda Allah. Devosi marial adalah bentuk devosi yang sederhana namun kaya. Devosi marial adalah devosi paling diminati seluruh dunia khususnya di kalangan umat Katolik di Indonesia (Pasi, 2023). Devosi Maria menyangkut sikap hati dan perwujudan sikap hati. Devosi marial berhubungan dengan sikap hati kepada Maria (kasih, percaya, menaruh harapan) dan perwujudan sikap hati tersebut (Gregorius Pasi, Marselina Murni, 2024). Devosi berciri marial ini kemudian menggerakkan dan mendorong umat beriman Katolik untuk dekat dengan Bunda Maria serta secara pribadi memberikan pandangan tentang siapa itu Bunda Maria dalam hidup mereka setiap hari.

Para guru KB-TK Katolik membutuhkan sikap hati dan perwujudan sikap hati itu agar memungkinkan mereka menyabut

tugas keibuan Maria dengan lebih baik dan turut ambil bagian di dalamnya (Gregorius Pasi, Marselina Murni, 2024). Berdasarkan perwujudan sikap hati (kasih, percaya, dan menaruh harapan) secara subyektif sebagai guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang, mereka memandang Bunda Maria adalah ibu yang peka. Latar belakang ungkapan Bunda Maria sebagai ibu yang peka berangkat dari kenyataan pengalaman empirik yang dialami mereka sebagai para guru KB-TK Katolik. Sudut pandang ini muncul dari relasi mereka dengan Bunda Maria atau sesuai dengan *lived experience* dalam ruang lingkup mereka sebagai subyek beriman. Dalam konteks ini, tingkat kepekaan subyek beriman sebagai guru sangat mendalam seperti seorang ibu yang selalu mengantisipasi sesuatu yang buruk akan terjadi pada anaknya dengan cara mengasuh, merawat, dan mencintai anaknya. Dorongan kepekaan yang mengandung cinta seorang ibu ini tidak saja bersifat eksternal lahiriah melainkan juga karena gerakan hati-batiniah. Artinya, di satu sisi, ada kepekaan yang digerakkan atau bersumber dari luar yang harus segera dipenuhi, terkait dengan kebutuhan jasmani. Namun, di sisi lain, ada juga kepekaan yang timbul dari dalam hati, lahir dari cinta yang menggerakkan. Itulah kepekaan yang berasal dari dalam berhubungan dengan aspek-aspek rohani spiritual, seperti yang dilakukan Bunda Maria saat pesta pernikahan di Kana. Bunda Maria peka dengan kekurangan dan kesulitan setiap orang yang sedang dihadapi. Maria sangat memahami situasi yang sedang kita alami karena kita kekurangan Anggur Kristus. Maka dari pihaknya, Maria meminta Anggur Kristus itu supaya kita memperoleh kebahagiaan. Sebut saja sikap Bunda Maria ini sebagai spiritualitas ibu yang peka.

Dimensi spiritualitas kepekaan Maria mencapai klimaks saat Yesus hilang dari pengawasannya seperti dikisahkan penginjil Lukas 2, 41-52. Kisah ini melukiskan bahwa

orang-orang Yahudi yang saleh diwajibkan untuk datang ke Bait Suci di Yerusalem pada hari raya Paskah, Pentakosta, Pondok Daun. Keharusan ini dipraktikkan ketika anak laki-laki genap usia berusia tiga belas tahun namun ada kebiasaan orang Yahudi memulai kebiasaan itu lebih cepat supaya anak mereka patuh pada ajaran tersebut (IKAPI, 2011). Maka Maria dan Yosef membawa Yesus bersama mereka ke Yerusalem pada usia dua belas tahun untuk merayakan Paskah (bdk. Luk. 2, 41). Kehilangan Yesus membuat Maria dan Yosef merasa gelisah bahwa suatu kemalangan telah terjadi pada-Nya (IKAPI, 2011). Hal ini membuat mereka mencari Yesus di antara sanak keluarga, kerabat dan kenalan (bdk. Luk. 2, 44-45). Selama tiga hari mencari Yesus, mereka kembali ke Yerusalem dan menemukan-Nya di Bait Allah bersama para ahli Kitab Suci. Semua orang terheran-heran dan takjub akan kedalaman pertanyaan-Nya (bdk. Luk. 2, 46-47). Di sini, Yesus tidak sedang menunjukkan kehormatan sebagai Anak Allah tetapi sedang mengajari para Ahli Taurat bahwa Bait Allah diperuntukkan bagi semua orang baik anak-anak, orang dewasa, perempuan, laki-laki, dan miskin sekalipun (Kristiyanto, 2015). Inilah inti kebijaksanaan yang dikagumi saksi dialog (Leks, 2007). Bahkan orang tua-Nya pun tercengang melihat Dia dan kata ibu-Nya, Nak mengapa Engkau berbuat demikian terhadap kami? Lihatlah, bapak-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau (Luk. 2, 48). Kecemasan merupakan bagian integral dari spiritualitas kepekaan Maria. Jawab-Nya kepada mereka, mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu bahwa Aku harus berada di rumah BapaKu? (Luk. 2, 49). Yesus membetulkan bahwa Bapa tidak tepat untuk Yosef melainkan hanya Allah, Ia sebut Bapa dengan benar (Stinissen, 2005:80). Yesus sadar bahwa Ia harus terlibat dalam karya Bapa-Nya sejak usia muda (Leks, 2007). Perkataan Maria berhubungan dengan keharusan seorang anak terhadap orang-Nya

sementara jawaban Yesus soal kewajiban-Nya terhadap Allah (Leks, 2007). Namun mereka tidak mengerti apa yang dikatakan-Nya kepada mereka (bdk. Luk. 2, 50). Dengan segala keterbatasan kemampuan manusiawi mereka tidak mengerti tugas Yesus bahkan merupakan pelepasan hubungan keluarga, tanpa peringatan sehingga mendatangkan kesedihan karena Maria tidak memahami rahasia-rahasia Putra-Nya sekaligus (IKAPI, 2011) dan menyimpan semua dalam hatinya (bdk. Luk. 2, 51). Yesus bertambah dewasa dan bertambah hikmat dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia (Ay. 52).

Maria sangat cemas saat kehilangan Yesus. Rasa cemas menumbuhkan kepekaan dan kerinduan dari Maria untuk mencari Anaknya sampai ditemukannya di Bait Allah. Bila pengalaman Maria ini dihubungkan dengan pengalaman mengajar para guru KB-TK Katolik, pengalaman mendidik, mencintai tumbuh dari rasa cemas kepada seorang anak yang akan kehilangan kesempatan belajar yang memadai sehingga sangat dibutuhkan kepekaan mendalam untuk menjangkau, mencari, menemukan sampai anak-anak pada usia dini sebagai peserta didik tidak kehilangan kesempatan jam belajar dan cinta dari orang tua. Spiritualitas kepekaan sebagai ibu dihayati dan dihidupi dengan tanggung jawab besar dalam mengasuh, merawat, memelihara, serta mencintai. Pengalaman mengasuh memaksudkan tidak membiarkan sesuatu yang buruk terjadi pada anak-anak KB-TK. Mengasuh berarti aspek unik dan khas satu-satunya milik seorang ibu. Melihat anaknya tumbuh sehat secara jasmani, bertumbuh dewasa bertambah hikmat secara rohani sehingga anak itu makin dikasihi oleh Allah dan disayangi oleh semua orang di sekelilingnya. Secara substansial inti sari Pendidikan Anak Usia Dini harus menyentuh dua wilayah kehidupan sangat fundamental, yakni berkaitan dengan sifat-sifat lahiriah-jasmani dan berhubungan dengan kebutuhan

batiniah-rohani-spiritual. Usaha semacam ini dapat dikerjakan kepada anak-anak melalui proyek *mini bible* untuk menanamkan cinta dan menumbuhkan iman kepada Tuhan (Dyahningtyas, 2022). Dua aspek pendidikan dasar ini harus mulai ditanamkan kepada anak usia dini mulai dari sekarang. Berdasarkan kecintaan mereka kepada Maria dan kepada murid-murid, para guru KB-TK Katolik Sang Timur Jln. Bandung 02 Malang mengusahakan pertumbuhan jasmani dan rohani kepada anak-anak peserta didiknya secara seimbang.

Usaha untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan proses dan kerja keras. Setiap proses tidak selalu berjalan lurus. Dalam setiap proses menemukan banyak kesulitan, kesedihan, kepedihan. Maria pun mengalami hal yang sama bahkan lebih namun semua itu disimpan dengan rapi dalam hatinya. Kepekaan juga merupakan bagian dari perasaan sakit, kecewa, membosankan, kepedihan, kehilangan, cinta, pengurban. Jadi, ada dua jenis kepekaan sekaligus kekhasan sebagai guru KB-TK Katolik berdasarkan eksegesi Lukas 2, 41-52 dan pengalaman empiris para guru KB-TK Katolik ialah; *pertama* perasaan cemas; perasaan cemas mendorong para guru untuk mencari dan menemukan cara yang tepat mengasuh anak-anak usia dini agar supaya tidak kehilangan kasih sayang. *Kedua* menyimpan semua masalah dalam hati seperti Maria untuk memahami seluruh spiritualitas hidup dengan Allah dan sesama.

Bunda Maria Ibu yang Suka Kepo (Baperan)

Pandangan Gereja Katolik tentang Maria termuat dalam keempat dogma tentang Maria. Karena dari dogma-dogma tentang Maria, refleksi teologis dan devosi kepadanya bertumbuh subur. Sebelum tahun 1854 dan setelahnya, studi marial dan devosi marial mendapat perhatian besar, terutama ketika umat beriman mulai menghormati perivilese-

perivelise Maria, seperti pengandungannya tanpa noda pengangkatannya ke Surga dan daya pengantaraannya (Pasi, 2016). Dalam permenungan Gereja Katolik, Maria mengambil peran istimewa dalam melaksanakan rencana keselamatan Allah. Peran istimewa Maria dalam sejarah dan ekonomi keselamatan (Pasi et al., 2022) sehingga Maria sangat dicintai oleh Gereja dan umat Katolik sehingga muncul bentuk-bentuk penghormatan untuknya, seperti doa rosario, devosi, dan novena. Pemimpin Gereja Katolik mengajarkan penghormatan untuk Maria tidak terpisah dari Kristus. Karena itu, Gereja berusaha agar devosi umat terhadap Maria tidak menenggelamkan penghormatan umat kepada Kristus (Hadiwardoyo, 2021). Penghormatan untuk Maria membantu umat beriman untuk menghanyati misteri-misteri Kristus. Ajaran-ajaran Gereja Katolik berkembang sangat cepat sehingga dibanyak tempat devosi-devosi yang berciri marial berkembang dan sangat populer di kalangan umat. Kedekatan atau relasi personal umat dengan Maria membantu mereka membuat refleksi pribadi tentang siapa itu Maria namun tetap berada pada ajaran dan pandangan Gereja Katolik tentang Maria.

Permenungan dan refleksi Bunda Maria ibu yang suka kepo berada pada ranah teologi kontekstual, konteks yang berbicara atau subyek beriman yang berbicara berdasarkan pengalaman relasionalnya dengan Maria dalam doa dan devosi marial. Pandangan tentang Maria sebagai ibu yang suka kepo berangkat dari pengalaman peneliti sebagai tenaga bina iman bersama dengan para guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang. Berdasarkan pengalaman empiris itu, peneliti melihat bahwa ketika anak-anak KB-TK rindu melakukan sesuatu para guru selalu menjaga dan selalu mengawas-awasi baik di ruang kelas maupun di luar ruang kelas. Seolah-olah para guru ini tidak ingin ada spasi atau jarak supaya bisa selalu melihat dan berkontak

dengan mereka. Anak-anak selalu tidak lolos dari perhatian mereka (para guru). Anak-anak selalu menjadi pusat perhatian mereka. Suatu kegiatan yang akan dilakukan anak-anak guru-guru juga selalu ingin tahu. Inilah yang menjadi fokus perhatian peneliti untuk merefleksikan “Bunda Maria ibu yang suka kepo” dalam diri para guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang, Jawa Timur.

Suka kepo dapat diterjemakan paralel dengan kata penasaran. Kepo adalah perasaan penasaran akan sesuatu yang baru dan sangat asing atau terhadap suatu fenomena yang terjadi. Suka kepo juga berarti rasa ingin tahu yang berlebihan akan sesuatu. Rasa penasaran itu kemudian menggerakkan seseorang untuk lebih mendekati serta mencari tahu soal hal yang asing atau baru, dan sesuatu yang jarang terjadi. Orang yang suka penasaran atau kepo atau rasa ingin tahu yang besar akan terpuaskan apabila dia melihat objek yang menariknya tersebut secara langsung dan lebih dekat. Pendeknya, kepo atau penasaran merupakan ungkapan aktif untuk belajar dan mengetahui. Maka belajar dan mengetahui memungkinkan terwujudnya relasi guru-guru KB-TK Katolik PIJ dengan anak-anak. Peneliti mengamati para guru KB-TK Katolik PIJ selalu ingin tahu alias kepo dengan anak-anak sebagai peserta didik. Para guru ini selalu ingin mengenal lebih dekat, memahami lebih dalam apa yang dilakukan anak-anak KB-TK Katolik PIJ. Dari pihak Maria dalam relasi dengan Yesus sebagai anak tidak terlepas dari perasaan ingin mengetahui apa yang dilakukan Yesus. Bunda Maria terikat secara biologis dengan Yesus maka rasa ingin tahunya sangat besar kepada Yesus Putera Allah. Waktu Yesus hilang di Bait Allah dari pihak Maria sebagai *Theotokos* ia tahu apa yang sebenarnya dilakukan Yesus. Akan tetapi, secara biologis Maria mempunyai rasa penasaran ingin mengetahui apa yang dilakukan oleh Yesus. Maria sebagai Bunda Allah dan ibu biologis Yesus memiliki

spiritualitas mengetahui, kepo atau sangat penasaran dengan kebutuhan hidup Yesus. Spiritualitas Maria ibu suka kepo diwakili oleh para guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang. Spiritualitas ibu suka kepo menghantar pada sikap *care* dari guru-guru kepada anak-anak dan kebutuhan belajar mereka.

Maria sesudah menerima Kabar Sukacita yang dibawa malaikat Gabriel ia teruskan kepada saudaranya Elisabeth (Luk 1, 39-45). Jadi untuk tahu siapa itu Maria dan anak dalam rahimnya ada pada mulut malaikat Gabriel, utusan Tuhan (Salam, hai engkau yang dikaruniai! Tuhan menyertai engkau (Luk 1, 28) dan pada mulut Elisabeth, saudaranya (Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu. Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku? (Luk 1, 42-43). Di sini, rahasia kabar Gabriel diwahyukan kepada Elisabeth (Adhi, 1988). Kemudian dalam Lukas 2, 41-52 mengisahkan pada umur duabelas tahun Yesus hilang di Bait Allah dan Maria justeru menyimpan semua perkara itu dalam hatinya.

Sebagai Theotokos, Maria adalah ibu yang paling unggul. Sebagaimana semua ibu sulit dipahami, Maria lebih lagi. Sebagaimana semua ibu rela memberikan dirinya, Maria lebih lagi. Sebagaimana hidup ibu tertuju kepada hal-hal di luar dirinya, Maria jauh lebih lagi. Sebagai ibu sejatinya, Maria tidak pernah memandang kemuliaannya sebagai miliknya sendiri sebab, ia menegaskan, ia hanya melakukan kehendak Allah, "Sebab sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu

itu (Luk 1, 38)." Bahkan menyadari karunia-karunianya yang lebih besar, ia mengakui bahwa semua itu adalah karunia, "Segala keturunan akan menyebut aku bahagia (Luk 1, 48)." Dari pihaknya, jiwa Maria "memuliakan" bukan dirinya sendiri, melainkan "Tuhan" (Luk 1, 46) (Hann, 2006).

Sejak awal Maria mendengarkan sabda Allah dan melaksanakannya. Maria adalah ibu yang penuh rahmat (*kekharitomene*) (Adhi, 1988) dari warta malaikat Gabriel dan ibu Tuhanku dari mulut Elisabeth. Namun di pihak lain, dari pihak Maria, yang terikat hubungan biologis dengan Yesus, jiwa Maria merana karena merasa kehilangan Yesus. Sebab secara biologis selama sembilan bulan pertama dalam hidup si anak adalah pribadi yang hampir tak dapat dipisahkan dengan ibu. Badan mereka dicipta untuk satu sama lain. Selama kehamilan, mereka berbagi makanan, darah, dan oksigen yang sama. Sesudah kelahiran, alam menempatkan si bayi pada dada ibunya untuk menyusu, mata anak yang baru lahir hanya bisa memandang sejauh bisa berkontak dengan ibunya (Hann, 2006). Telinga anak yang baru lahir dapat mendengar dengan jelas denyut jantung ibunya dan nada tinggi suara perempuan. Alam bahkan membuat kulit perempuan lebih halus dari kulit suaminya, supaya lebih serasi dengan kulit sensitif bayi (Hann, 2006). Penginjil Lukas 2, 41-52 melukiskan Maria yang mendapat *formatio* iman dari Tuhan. Dan memang Maria adalah murid pertama yang mendengarkan dan melaksanakan sabda dan kehendak Allah.

Gambaran tentang Maria sebagai Bunda Allah dan sebagai ibu biologis menunjukkan cinta ideal seorang ibu terarah kepada anaknya. Sejatinya, sebagai Bunda Allah, dari pihak Maria, ia tidak termasuk golongan kaum

ibu yang suka kepo atau selalu merasa kepo atau penasaran dengan Yesus. Karena sejak semula Maria mengetahui rencana Allah dalam diri Yesus secara penuh dan sempurna. Maria memberikan kebebasan penuh kepada Yesus, anaknya. Di Bait Allah Maria dan Yosef mempersembahkan-Nya sebagai anak kecil kepada Allah Bapa-Nya. Sejak saat itu Bait Allah sudah menjadi rumah-Nya yang sebenarnya. Maria dapat menduga bahwa Yesus dapat ditemukan dalam Bait Allah (Stinissen, 2005). Namun, dari pihak Maria, sebagai ibu biologis yang mengandung selama sembilan bulan bahkan menjadi pribadi yang tak dapat diceraikan, menyatu baik badan maupun jiwa dengan Yesus, kepo atau penasaran mendorongnya untuk mencari dan mengetahui keberadaan Yesus, anaknya. Selama masa kehamilan berbagi suka dan duka, sedih dan senang, makanan, oksigen, dan darah yang sama bahkan berbagi hidup dan mati. Setelah dilahirkan bayi masih berkontak dengan ibu, pada dada ibunya untuk menyusu, mendapat sentuhan, pelukan, suara dan kasih sayang. Di sinilah, letak kekepoan Maria. Maria tergolong sebagai ibu yang suka kepo atau baperan atau sangat penasaran. Maria penasaran atau rasa ingin tahu sangat besar tentang apa yang akan dilakukan Yesus. Makanya Maria mencari tahu Yesus di antara kaum keluarganya, kenalan, dan harus kembali ke Yerusalem karena Yesus tidak dapat ditemukan di antara mereka itu. Selama tiga hari Maria mencari Yesus dan menemukan-Nya sedang berada dalam Bait Allah sambil mendengarkan para guru agama dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Semua orang yang ada di situ merasa heran akan kecerdasan dan jawaban-jawaban yang diberikan-Nya. Sampai pada titik ini rasa kepo atau keingintahuan Maria terpuaskan, Maria menemukan jawaban absolut atas kekepoannya atau rasa penasarannya tentang Yesus. Ternyata yang Yesus lakukan adalah kehendak

Bapa-Nya sesuai dengan pemberitaan malaikat Gabriel dan ungkapan Elisabet.

Dari pihak Maria sebagai ibu yang mengandung dan melahirkan, serta mendidik Yesus, sebagaimana seorang ibu yang baik mendidik anak-anaknya. Bunda Maria belum sampai pada transformasi kesadaran yang diterangi oleh kepenuhan wahyu. Sebaliknya, ia bertugas menjadi sarana di tangan Allah dalam proses pewahyuan tersebut. Maria harus menempuh jalan iman seperti kita bahkan melebihi kita (Stinissen, 2005). Maria masih berada dalam proses *formatio*. Terlepas dari apapun, suka kepo atau penasaran merupakan kodrat seorang ibu, dengan segenap jiwa dan raganya, tertuju kepada sosok di luar dirinya sendiri, kepada anaknya (Hann, 2006). Guru-guru KB-TK Sang Timur Malang, dapat digolongkan sebagai ibu yang suka kepo atau suka penasaran terhadap murid-murid KB-TK Sang Timur Malang meskipun tidak terikat hubungan darah melainkan karena iman, cinta, dan tanggung jawab akan kebutuhan masa depan anak-anak. Hal ini terjadi karena mereka memiliki jiwa sebagai seorang ibu. Selain karena memiliki jiwa sebagai seorang ibu mereka juga terinspirasi oleh spirit pelayanan Bunda Maria.

Implikasi Menjadikan Bunda Maria Sebagai *Role Model* bagi Para Guru Katolik

Peran keibuan yang direnungkan Gereja Katolik mempunyai pengaruh sangat besar dalam kehidupan umat Katolik. Permenungan peran keibuan Maria mendapat tempat sangat istimewa di hati semua orang beriman. Peran keibuan Maria direnungkan dalam kehidupan Gereja dan kehidupan umat karena ia sebagai Bunda Allah dan ibu bagi segenap umat beriman. Sebutan ini pantas karena imannya dalam melaksanakan rencana keselamatan Allah untuk seluruh umat manusia. Bersama Maria kita merenungkan misteri-misteri Kristus. Dibanyak tempat peran keibuan Maria

ini dijadikan model atau teladan dalam keluarga, dalam masyarakat, dalam pekerjaan, dan dalam relasi. Menjadikan Maria sebagai model atau teladan berarti mengikuti dan menjalankan spiritualitas hidupnya, yakni keteguhan iman, ketaatan, keugaharian, kerendahan hati, kesabaran, empati, simpati, peduli, partisipasi, terlibat, terbuka, aktif dalam menjalankan kehendak Allah. Implikasi menjadikan Bunda Maria sebagai *prototipe* atau *role model* bagi para guru Katolik pertama-tama sebagai guru memiliki sifat keibuan Maria, pendidik dan pengajar. Teladan keibuan Maria dalam mendidik dan mengajar inilah harus menginspirasi para guru Katolik sehingga pendidikan di sekolah menjadi lebih nyata sebagai pola pengasuhan bukan hanya sekedar pemberian ilmu. Model pengasuhan ini pertama-tama dilihat sepenuhnya dalam diri Maria sebagai ibu yang peka dan peduli (Kardiman, Tobias & Jesanto Tamat, 2024). Peran keibuan Maria yang peka dan peduli dijadikan sebagai dasar inspirasi bagi para guru untuk peka dan peduli. Mengambil sifat dasar Maria sebagai teladan berarti mendampingi, memotivasi, membimbing, mengarahkan anak-anak penuh pengertian, (Kardiman, Tobias & Jesanto Tamat, 2024), peka, penuh kasih sayang, cinta, ketelatenan dalam melayani, dan kehangatan. Inilah kekhasan yang dimiliki oleh seorang ibu. Guru Katolik yang meneladani Maria juga berarti memiliki di dalam dirinya kekhasan tugas keibuan Maria untuk mengasahi, mencintai, semangat melayani, memiliki kepekaan, memberikan pelukan dan kehangatan kepada anak-anak sebagai murid di sekolah.

Ciri khas peran ibu adalah pengasuhan. Model pengasuhan guru hendaknya menunjukkan peran ibu. Menampilkan model ibu dalam mengasuh merupakan tujuan sejati dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini. Implikasi dari model pengasuhan terwujud dalam penerimaan anak-anak atau peserta

didik, dikasihi, diakui, didampingi, dan dicintai. Selama ini yang dikenal dalam dunia pendidikan ialah guru dan murid. Pengertian ini mempunyai arti yang sangat sempit. Karena sekolah akan dimengerti sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan semata dari guru kepada siswa atau murid. Di satu pihak pola pendidikan yang dikembangkan ini akan membuat *spasi* atau jarak antara murid dan guru sebab guru hanya tahu memberi ilmu dan diterima oleh peserta didik itu perkara lain, dan di pihak lain, akan ada murid emas. Siswa-siswi yang cerdas disanjung, dipuji bahkan dipakai sebagai contoh bagi siswa-siswi yang mempunyai kemampuan IQ rendah sehingga relasi antara guru dengan murid yang pintar dan cerdas semakin akrab sementara dengan yang lain tidak. Pola atau model pendidikan semacam ini tidak seimbang. Model pendidikan seimbang seperti orang-tua-anak. Di dalam keluarga semua anak diperlakukan sama, dikasihi, dicintai, dipeluk dengan kehangatan yang sama, yakni kasih orang tua terhadap anaknya. Singkat kata, pendidikan tidak hanya sebatas dipahami sebagai transfer ilmu pengetahuan namun lebih dari itu merupakan pola pengasuhan layaknya orang tua-anak.

Model pengasuhan autentik dapat ditemukan pada diri Bunda Maria. Para guru KB-TK Sang Timur Malang meyakini bahwa Bunda Maria adalah ibu yang memberikan contoh sejati bagi pendidikan anak-anak di sekolah berupa pola asuh orang tua-anak. Yesus Anak Allah berada di keluarga dan rumah Yusuf dan Maria tentunya Yesus mendapat pengasuhan oleh kedua orang tua-Nya supaya Ia mendapatkan pendidikan yang pantas, kasih dan cinta yang seimbang. Dalam pendidikan Maria dan Yusuf Yesus tumbuh menjadi anak cerdas, makin dikasihi Allah dan sesama. Spiritualitas pengasuhan Maria dijadikan *prototipe* oleh para guru Katolik dalam dunia pendidikan. Semangat pelayanan, ketaatan, kesetiaan, pengurbanan

Bunda Maria harus menjiwai seluruh orang guru Katolik dewasa ini.

Implikasi peran keibuan Maria bisa digunakan untuk membaca realitas dunia dewasa ini. Peran keibuan Maria di tengah krisis keluarga-keluarga Kristiani saat ini. Kehidupan sosial politik, kehidupan ekonomi, pendidikan, pemiskinan, ketidakadilan, peperangan yang menghilangkan dan meruntuhkan nilai-nilai cinta kasih. Signifikansi sosial Maria dalam masyarakat, sangat mendesak untuk menghubungkan figur Maria dan misi sosial umat Kristiani. Dengan demikian kita menceburkan diri bersama komunitas umat Kristiani yang berdevosi kepada Maria dalam misi sosial Gereja di tengah masyarakat (Pasi, 2021). Bila dimensi sosial keibuan Maria dilihat dari sudut pandang para guru KB-TK Katolik berupa bergagai macam kegiatan dan partisipasi mereka di bidang pendidikan, aktif dalam kehidupan menggereja sebagai anggota wanita Katolik, sebagai petugas lektor, dan doa umat, terlibat dalam pelayanan sosial, dan partisipasi aktif dalam aneka macam kegiatan-kegiatan dalam lingkungan seperti ikut lomba paduan suara antar lingkungan dan sebagai pemerhati bidang pendidikan dalam lingkungan serta partisipasi aktif dalam kelompok-kelompok kategorial seperti Legio Maria dan lainnya (Buru, 2023). Dekat dengan Maria selalu mengarahkan kita pada kehidupan sosial, yakni orang akan mempunyai perasaan *care* terhadap lingkungannya, terhadap sesama, berupaya menanggapi keperihatinan sosial sebagaimana Maria berbagi sukacita sesudah menerima warta kabar sukacita kepada Elisabet dan pada saat pesta pernikahan di Kana Maria meminta Yesus untuk menolong tuan pesta yang kurang anggur. Menghidupi iman Maria dan meniru sifat-sifatnya membantu setiap orang beriman Katolik untuk berkembang baik secara pribadi dan maupun kelompok tanpa ada pemandangan latar belakang sebagai sekat pemisah. Pendek kata,

perspektif guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang tentang Bunda Maria sebagai ibu, telaten dalam melayani, ibu yang super sibuk, ibu yang peka, ibu yang kepo merupakan pengalaman iman subyektif yang mempunyai pengaruh dalam aktivitas pendidikan, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan dalam membangun hubungan harmonis dalam masyarakat, keluarga, serta antar sesama umat beriman maupun beda agama.

SIMPULAN DAN SARAN

Gereja Katolik merefleksikan mengenai Maria “Perawan yang Suci dan *Mater Dei*, Ibu Tuhan”. Maria adalah ibu yang sedang berziarah bersama seluruh Gereja di dunia ini. Gereja Katolik mempersembahkan seluruh kehidupannya kepada Kristus melalui Bunda Gereja. Pada akhirnya Gereja mempersembahkan secara khusus untuk Maria satu dokumen *Lumen Gentium* Bab VIII. Dalam dokumen *Lumen Gentium* mengkontemplasikan secara lebih dalam peran, kedudukan, martabat, keistimewaan Maria dalam sejarah keselamatan dan kehidupan Gereja. Maria direfleksikan sebagai model, citra bagi Gereja dan semua kaum beriman. Maria menempati posisi sangat penting dan sentral di hati para guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang. Mereka menjadikan Maria sebagai model, citra, guru, dan ibu. Maria dijadikan sebagai model, citra, guru dan ibu karena peran dan kedudukannya sebagai ibu bagi Yesus Putera Allah. Para guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang melihat peran dan kedudukannya sangat istimewa. Keistimewaan Maria terutama karena partisipasinya dalam melaksanakan tata rahmat serta ekonomi keselamatan Allah. Keterbukaan dan kerelaan Maria memungkinkan rencana keselamatan Allah itu terjadi. Kerja sama dari pihak Maria terungkap dalam *Fiatnya* “Aku ini Hamba Tuhan terjadilah padaku menurut perkataanmu itu”. Berdasarkan permenungan ini, menurut para

guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang, sangat penting sebagai guru Katolik memiliki semangat dan peran keibuan Maria dalam dunia pendidikan.

Dimensi keibuan Maria digambarkan dengan lebih tajam oleh para guru KB-TK Katolik Sang Timur Malang meliputi beberapa inti sari perspektif, yakni *pertama*, spiritualitas pelayanan Maria sebagai ibu menjiwai dan dijadikan contoh oleh para guru Katolik sehingga dalam dunia pendidikan secara khusus Pendidikan Anak Usia Dini mendapatkan kasih sayang, cinta, pelukan, dan kehangatan. *Kedua*, dimensi kontemplasi keibuan Maria dihanyati oleh para guru KB-TK Katolik untuk telaten melayani seperti Maria melayani Allah dalam ketaatan dan kesetiaan. Karena itu, para guru KB-TK PIJ Malang menjadikan semangat pelayanan Maria sebagai inspirasi untuk merengkuh dan melayani anak-anak apapun kondisi mereka. *Ketiga*, Maria yang melayani juga berarti ibu yang super sibuk. Maria sibuk mengurus Yesus seperti kebanyakan ibu lainnya. Lukas 2, 41-52 menggambarkan Maria yang sibuk mengurus Yesus, membawanya ke Yerusalem untuk merayakan Paskah dan sibuk mencari Yesus yang hilang. Guru-guru KB-TK Katolik PIJ Malang melihat Maria ibu Yesus yang cocok bagi anak-anak adalah sebagai ibu yang super sibuk. Pandangan ini sesuai dengan kenyataan dan pengalaman empirik mereka sebagai guru KB-TK yang sangat sibuk mengurus masa depan anak-anak yang berada dalam tanggung jawab mereka. Jadi, para guru KB-TK Katolik juga memiliki spiritualitas ibu yang super sibuk.

Keempat, spiritualitas Maria sebagai ibu yang super sibuk menjadikan Maria ibu yang peka. Maria ibu yang peka dengan kebutuhan Yesus secara rohani maupun kebutuhan jasmani sama halnya dengan semua ibu selalu merindukan sesuatu yang bagi anaknya. Dalam pandangan para guru KB-TK Katolik PIJ Malang Maria adalah ibu yang

peka. Para guru KB-TK Katolik adalah ibu yang peka memerhatikan kebutuhan anak-anak KB-TK Sang Timur Malang apapun situasi mereka. *Kelima*, spiritualitas Maria sebagai ibu yang peka juga menjadikannya ibu yang suka kepo atau penasaran. Spiritualitas ibu yang kepo atau penasaran merupakan ekspresi aktif seorang ibu yang selalu ingin mengetahui apa sesuatu yang dilakukan anaknya. Dari pihak Maria ibu yang suka kepo dapat dilihat sebagai ibu biologis bagi Yesus. Dia selalu penasaran atau kepo dengan apa yang Yesus lakukan seperti dalam Lukas 2, 41-52. Sementara, dari pihak para guru KB-TK Katolik berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai guru dalam proses mengajar anak-anak yang sangat aktif. Anak-anak yang sangat aktif membuat guru-guru semakin kepo atau penasaran dengan apa yang mereka lakukan baik dalam belajar maupun dalam bermain.

Spiritualitas Maria ibu yang telaten dalam melayani, spiritualitas ibu yang peka, spiritualitas ibu yang super sibuk, spiritualitas ibu yang kepo atau penasaran membantu kita orang Katolik untuk telaten dalam melayani apa bila dipercaya sebagai pemimpin agama maupun sipil. Dan pada akhirnya mengelitik kita untuk semakin sibuk, peka, dan kepo dengan situasi carut marut dalam dunia pendidikan dan untuk membaca kenyataan sosial, politik, ekonomi, demokrasi, yang mati secara spiritual. Dimensi kontemplasi peran keibuan Maria mendorong dan menggerakkan kita untuk peduli dan terlibat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, ketidakadilan dan pemiskinan umumnya serta di bidang pendidikan khususnya.

REFERENSI

- Adhi, M. H. A. P. (1988). *Maria dalam Perjanjian Baru*. Obor.
- Adon, M. J. dan S. R. D. (2022). MARIA TELADAN DALAM BERIMAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19. *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*

- Vol. 4 No. 2, Pebruari 2022, 4(2), 91–102.*
- Ariyanti, T. (2007). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembangnya Anak: The Importance of Childhood Education For Child Development. *Combustion Science and Technology, 21*(5–6), 1–49.
- Bosco, D., & Ardijanto, K. (2015). Devosi Kepada Bunda Maria Berdasarkan dokumen Marialis Cultus. *Pendidikan Agama Katolik, 13*(April).
- Buono, G. (2011). *Berziarah Bersama Maria: Spiritualitas Maria dan Misi dalam Kehidupan Yohanes Paulus II* (D. Pare (ed.); pertama). Padas.
- Buru, C. (2023). *Wawancara dengan Rosa Maria Sarmiyati tentang Siapa itu Bunda Maria dalam Pandangan Guru KB-TK Katolik PIJ Kamis 27 September.*
- Buru, C. (2023). *Wawancara dengan Suster Clara Dona PIJ sebagai Mantan Ketua BKS TK Keuskupan Malang lewat chat WhatsApp 21 September.*
- Buru, C. (2023). *Wawancara dengan Yosephine Endah Sulistyowati tentang Siapa Itu Bunda Maria dalam Pandangan Guru KB- TK Katolik Kamis 7 September.*
- Dyahningtyas, A. A. S. (2022). Penanaman Nilai Agama Katolik Anak Usia Dini Melalui Proyek “Mini Bible.” *Jurnal Pendidikan Anak, 11*(1), 78–86. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46492>
- Etivali, A. U. Al, & Kurnia, A. M. B. (2019). Pendidikan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal :Penelitian Medan Agama, 10*(2), 212–237.
- Florentina Dwi Astuti, Ona Sastri Lumban Tobing, Oktavianey G.P.H Meman, Exnasia Retno Palupi Handayani, Markus, J. G. (2022). *KATEKESE PAUD/MINGGU GEMBIRA DI STASI SANTO YOSEF ENSIBAU PAROKI SANTA PERAWAN MARIA DIANGKAT KE SURGA BALAI SEBUT-JANGKANG (katekese minggu gembira). 1*(2), 79–85.
- Gregorius Pasi, Marselina Murni, A. I. B. (2024). DEVOSI MARIAL LEGIO MARIA DAN PEMBAKTIAN DIRI MENURUT MONTFORT. *Pelayanan Pastoral STP-IPI Malang, 5*(1), 46–55.
- Gunawan, P. A. W. dan A. V. E. (2017). TELADAN MARIA DALAM INJIL LUKAS 1:38 DAN RELEVANSINYA BAGI PERKEMBANGAN IMAN UMAT BERIMAN. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik, Vol.17, Ta, 59–72.*
- Hadiwardoyo, P. (2021). *Pandangan Katolik tentang Bunda Maria* (Vlcti (ed.); Kelima). Kanisius.
- Hann, S. (2006). *Hail, Holy Queen: The Mather Of God In The Word Of God (Salam, Ratu Surgawi: Bunda Allah Dalam Sabda Allah)* (I. H. Susanto (ed.); pertama). Dioma.
- <https://tkk-malang.sangtimur.id/deskripsi.php?id=profil&noid=12> diakses pada Selasa, 20 September 2023 pukul 20:33 WIB. (n.d.).
- IKAPI, A. (terj). (2011). *Buku Pengangan Pokok dan Lengkap tentang Maria: Intisari Ajaran, Kepercayaan, Doa dan Devosi) diterjemahkan dari judul asli The Essential Handbook: A Summary of Beliefs, Devotions, and Players penulis Judith A. Bauer* (Pertama). Obor.
- Januarius, L. (2019). Valentine: Sebuah Perjumpaan Aku, Sesama dan Tuhan dalam Bunda Maria IKon Cinta Kasih. *Majalah Ave Maria, 112*(NO. AM), 3.
- Kardiman, Tobias & Jesanto Tamat, H. (2024). Peran Keibuan Maria dalam Pastoral Kaum Awam dan Implikasinya Bagi Guru Agama Katolik. *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik, 4*(1), 25–35. website: <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/vocat%0AVol>.
- Krismawati, Y., & Daeli, A. (2021). Pendidikan Kristen Bagi Anak Balita (Sebuah Kajian Psikologis Dan Teologis). *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, 2*(1), 46–65. <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v2i1.606>
- Kristiawan, M., Bengkulu, U., & Fitria, H. (2018). *Kepada Allah Dan Mahluknya Pada Anak Usia 5-6 Tahun. 6*(2), 249–265.
- Kristiyanto, A. E. (2015). *Kumpulan Tulisan Para Imam: Maria Ibu Kita Semua* (pertama). Marian Centre Indonesia.
- Leks, S. (2007). *Tafsir Injil Lukas* (Kelima).

- Kanisius.
- Mahendra, P. R. A. (2016). Psikologi Pendidikan Bagi Anak Usia Dini. *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, 152(3), 28.
- Martina, I., & Ardijanto, D. B. K. (2021). Pandangan Umat Katolik Tentang Maria Bunda Allah. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 86–97.
- Metom, P. B. (2020). Mendalami Gelar-Gelar Santa Perawan Maria Bunda Allah Dalam Pengakuan Dan Ajaran Fransiskus. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 11(1), 19–36. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v11i1.697>
- Novianti, R. (2012). Teknik observasi bagi pendidikan anak usia dini. *Educhild*, 01(1), 22–29.
- Novrida, Nina Kurniah, Y. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61–80. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Pasi, G. (2016). MARIOLOGI KONSILI VATICAN II: Mikrohistori Mariologi Pra-Konsili dan Magna Charta Mariologi Post-Konsili. *Studia Philosophica et Theologica*, 16(1), 43–63.
- Pasi, G. (2021). Marilogiasociale. II Significatodella Virgene per Lasocieta. *Studia Philosophica Et Theologica*, 21(2), 248–251.
- Pasi, G. (2023a). Istilah Rosario: Suatu Metafora. *Forum*, 52(2), 95–107. <https://doi.org/10.35312/forum.v52i2.579>
- Pasi, G. (2023b). *Menggerakkan Mariologi Sosial Indonesia Berbasis Pengalaman Umat*.
- Pasi, G., Riyanto, A., & Martasudjita, E. P. D. (2022). Elaborating an Indonesian Social Mariology based on the Experience of the faithful. *JOURNAL of ASIAN ORIENTATION in THEOLOGY*, 04(02), 105–124.
- Rahmat, S. T. (2018). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–13.
- Riyanto, E. A. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Kanisius.
- Riyanto, F. X. E. A. (2020). *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Imilda (Ed.); Cetakan Pe). Widya Sasana Publication.
- Roswita, M. Yang, E., Widyorini, E. P., & Adelina, W. (2017). PSIKOEDUKASI POSITIVE PARENTING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI. *Community Practitioner*, 90(4), 38–40. <https://doi.org/10.4324/9781315678702-8>
- Sabato, S. (2005). Bunda Maria dan Gereja-Gereja Kristen. *Logos Jurnal Filsafat-Teologi*, 5(1).
- Sarbini, P. B. (2016). *Pesona Islam* (P. B. sarbini (Ed.); pertama). Widya Sasana Publication.
- Stinissen, W. (2005). *Maria dalam Kitab Suci dan Dalam Hidup Kita* (Ketiga). Dioma.
- Sudarsana, I. K. (2017). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Membentuk Karakter Anak, Volume 1 n*, 41–48.
- Sudhiarsa, R. I. M. (2020). *Antropologi Budaya 1: Manusia, Budaya, dan Religiositasnya*. Dioma.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, interpretif, interaktif dan Konstruktif* (S. Suryandari (Ed.)). ALFABETA.
- Sukatin, Qomariyyah, Horin, Y., Afrilianti, A., Alivia, & Bella, R. (2019). ANALISIS PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Psikologi Anak Usia Dini*, VI(2), 156–171.
- Tarkowska, H. (1963). Deus caritas est. *Ruch Biblijny i Liturgiczny*, 16(2–3), 134. <https://doi.org/10.21906/rbl.2929>
- Vitianingsih, A. V. (2017). Game Edukasi Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Inform: Jurnal Ilmiah Bidang Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.25139/inform.v1i1.220>